



**PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN
MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR
DI KELURAHAN MANGUNHARJO
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Disusun oleh:
Agung Hildayanto
NIM 6411415040

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Agung Hildayanto

Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

XX + 112 halaman + 10 Tabel + 5 Gambar + 10 Lampiran

Negara Indonesia berlokasi di wilayah rentan terhadap berbagai bencana alam. Bencana banjir di Kota Semarang pada tahun 2017 sebanyak 36 kali dan pada tahun 2018 sebanyak 35 kali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode observasional analitik yaitu studi *cross sectional* dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Besar sampel penelitian yaitu 99 sampel, dengan proporsi 30 sampel masyarakat kelompok rentan dan 69 sampel masyarakat kelompok tidak rentan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil menunjukkan bahwa hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36 orang (36,4%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63 orang (63,6%). Dan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 46 orang (46,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 53 orang (53,5%).

Saran dalam penelitian ini adalah masyarakat hendaknya membentuk komunitas atau organisasi untuk memantau dan melakukan tindakan kesiapsiagaan kejadian banjir di kelurahan Mangunharjo.

Kata Kunci : Manajemen Bencana, Kesiapsiagaan, Banjir, Pengetahuan, Sikap
Kepustakaan : 47 (1959-2019)

ABSTRACT

Agung Hildayanto

Knowledge and Attitude of Community Preparedness on Flood Disaster in Mangunharjo Urban Village Tugu District Semarang City

XX + 112 pages + 10 tables + 5 images + 10 appendices

The Indonesian state is located in vulnerable areas to various natural disasters. The flood disaster in Semarang in 2017 was 36 times and in 2018 as of 35 times. Mangunharjo Village is one of the Tangguh disaster villages created by BPBD Kota Semarang. The purpose of this research is to know the knowledge and attitude of public preparedness to the flood disaster in Mangunharjo village, Tugu District of Semarang.

This type of research uses quantitative descriptive methods using analytical observational methods of cross sectional studies with data retrieval techniques such as interviews, observations, and documentation. Sampling techniques using purposive sampling. The instrument used is a questionnaire sheet. A large sample of research is 99 samples, with a proportion of 30 vulnerable group communities and 69 samples of community groups are not vulnerable. Data analysis techniques using univariate analysis.

Results showed that the research results are known that the number of people who have a good level of preparedness knowledge of 36 people (36.4%), while the number of people who have a level of preparedness knowledge as much as 63 people (63.6%). And the number of people who have a good preparedness attitude as much as 46 people (46.5%), while the number of people who have a preparedness attitude less than 53 people (53.5%).

The advice in this study is that the community should form a community or organization to monitor and perform the preparedness of flood events in Mangunharjo village.

Keywords : Disaster management, preparedness, flood, knowledge, attitude
Literatures : 47 (1959-2019)

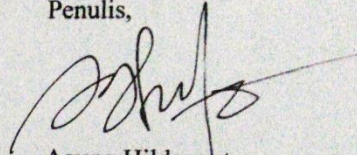
PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka.

Semarang, 11 Juni 2020

Penulis,



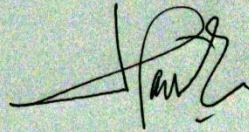
Agung Hildayanto
NIM. 6411415040

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul "Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang" yang disusun oleh Agung Hildayanto, NIM 6411415040 telah disetujui untuk diujikan di hadapan panitia ujian Pada Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 April 2020
Pembimbing,



dr. Anik Setyo Wahyuningsih, M.Kes
NIP 197409032006042001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang" yang disusun oleh Agung Hildayanto, NIM 6411415040 telah dipertahankan di hadapan panitia ujian pada Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 11 Mei 2020

Tempat : Video Conference Menggunakan Aplikasi Jitsi Meet

Panitia Ujian
Ketua,



Sekretaris,

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP 196103201984032001

Dr. Irwan Budiono, M.Kes.
NIP 197512172005011003

	Dewan Penguji	Tanggal
Penguji I	 Drs. Herry Koesyanto, M.S. NIP 195801221986011001	08-06-2020
Penguji II	 Evi Widowati, S.K.M., M.Kes. NIP 198302062008122003	09-06-2020
Penguji III	 dr. Anik Setyo Wahyuningsih, M.Kes. NIP 197409032006042001	10-06-2020

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya orang yang beriman adalah apabila diingatkan tentang Allah maka hati mereka akan bergetar, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-Nya maka bertambahlah keimanan mereka. Ketahuilah dengan mengingat Allah maka hati akan tenang. (Al Ghazali, 2008)”

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda (Sugiyanti) dan Ayahanda (Sali Nurhuda) sebagai dharma bakti ananda
2. Almamaterku Unnes

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dengan segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga Skripsi yang berjudul “Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang” dapat terselesaikan. Terselesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, dengan rasa rendah hati disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., atas ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Bapak Dr. Irwan Budiono, S.K.M., M.Kes., atas ijin penelitian.
3. Pembimbing, Ibu dr. Anik Setyo Wahyuningsih, M.Kes., atas bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Kepala BPBD Kota Semarang, atas izin pengambilan data pendahuluan.
5. Perangkat Kelurahan Mangunharjo, atas izin pengambilan data pendahuluan.
6. Ayahnda Sali Nurhuda dan Ibunda Sugiyanti, atas do’a dan motivasinya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Thariq Sayyid Assyuhur, Hanif Ainur Aziz Pambudi, Muhammad Zaki Saefurrohimi, Toni Catur Setiadi, Muhamad Syarifudin, Dedi Tonga, dan Ade Firdaus Triagusta yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Teman Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, atas dukungan dan motivasinya
9. Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2015, atas bantuan dalam penyelesaian Skripsi ini
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuannya dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Disadari bahwa penyusunan Skripsi ini memiliki kekurangan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 24 April 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	8
1.2.1 Rumusan Masalah Umum.....	8
1.2.1 Rumusan Masalah Khusus	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN	9
1.3.1 Tujuan Penelitian Umum	9
1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	9
1.4.1 Bagi BPBD Kota Semarang	9
1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan.....	9
1.4.3 Bagi Masyarakat.....	10
1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN	10
1.5.1 Ruang Lingkup Tempat.....	10
1.5.2 Ruang Lingkup Waktu	10
1.5.3 Ruang Lingkup Keilmuan	10

1.6 KEASLIAN PENELITIAN	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 LANDASAN TEORI.....	13
2.1.1 Bencana	13
2.1.2 Banjir.....	18
2.1.3 Manajemen Bencana	23
2.1.4 Pelaksana Penanggulangan Bencana.....	32
2.1.5 Kelompok Tidak Rentan	37
2.1.6 Kelompok Rentan.....	37
2.1.7 Pengetahuan	38
2.1.8 Sikap.....	40
2.2. KERANGKA TEORI.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 KERANGKA KONSEP	45
3.2 VARIABEL PENELITIAN	45
3.3 JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN.....	46
3.4 DEFINISI OPERASIONAL DAN SKALA PENGUKURAN VARIABEL	46
3.5 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	47
3.5.1 Populasi Penelitian	47
3.5.2 Sampel Penelitian.....	48
3.6 SUMBER DATA	52
3.6.1 Data Primer	52
3.6.2 Data Sekunder	52
3.7 INSTRUMEN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGAMBILAN DATA ..	53

3.7.1 Instrumen Penelitian.....	53
3.7.2 Teknik Pengambilan Data	55
3.8 PROSEDUR PENELITIAN	55
3.8.1 Tahap Persiapan	55
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	56
3.9 TEKNIK ANALISIS DATA	56
3.9.1 Pengolahan Data.....	56
3.9.2 Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58
4.1 GAMBARAN UMUM	58
4.1.1 Gambaran Umum Kota Semarang	58
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Tugu.....	59
4.1.3 Gambaran Umum Kelurahan Mangunharjo.....	60
4.2 HASIL PENELITIAN.....	61
4.2.1 Analisis Univariat.....	61
BAB V PEMBAHASAN	66
5.1 PEMBAHASAN	66
5.1.1 Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat.....	66
5.1.2 Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat	69
5.2 HAMBATAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN	72
5.2.1 Hambatan	72
5.2.2 Kelemahan Penelitian.....	73
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	74

6.1 SIMPULAN	74
6.2 SARAN	75
6.2.1 Bagi Masyarakat di Kelurahan Mangunharjo	75
6.2.2 Bagi BPBD Kota Semarang	75
6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	11
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel.....	46
Tabel 3.2 Hasil Nilai Uji Validitas.....	54
Tabel 3.3 Hasil Nilai Uji Reliabilitas.....	54
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan.....	62
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap.....	62
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan	63
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan	64
Tabel 4.5 Distribusi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Rentan	64
Tabel 4.6 Distribusi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Rentan	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori	43
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	45
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Semarang.....	59
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Tugu.....	60
Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Mangunharjo	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keputusan.....	82
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNNES..	83
Lampiran 3. Permintaan Menjadi Responden	84
Lampiran 4. Lembar Penjelasan Calon Subjek	85
Lampiran 5. Lembar Persetujuan Menjadi Responden	87
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	88
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	91
Lampiran 8. Rekapitulasi Kuesioner.....	97
Lampiran 9. Hasil Uji Statistika.....	110
Lampiran 10. Dokumentasi	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik atau *Pacific Ring of Fire* memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Berada di gugusan gunung api dan titik pertemuan sejumlah lempengan bumi membuat Indonesia rawan diterpa amukan alam. Negara Indonesia berlokasi di wilayah rentan terhadap berbagai bencana alam. Hampir semua jenis bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa diduga waktu yang tepat. Hal ini dapat menjadikan masyarakat kita selalu berupaya berperilaku tanggap bencana (Anies, 2017).

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Ketidaksiapan dan ketidakberdayaan manusia akibat kurangnya manajemen keadaan darurat mengakibatkan kerugian di bidang struktural dan keuangan, bahkan sampai kematian (UU RI No. 24 Tahun 2007).

Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila kapasitas air meluap dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah disekitarnya. Banjir merupakan ancaman alam yang sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan, sosial, maupun ekonomi. Banjir adalah peristiwa atau keadaan diaman terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (UU RI No. 24 Tahun 2007). Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim

hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari. Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Findayani, 2015).

Berdasarkan data informasi bencana Indonesia yang dikeluarkan BNPB kejadian bencana banjir yang melanda Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 979 kali, tahun 2018 sebanyak 871 kali. Pada tahun 2017 jumlah korban jiwa yang meninggal 162 jiwa, luka-luka 106 jiwa, korban yang terdampak 2,518,378 jiwa, dan rumah rusak berat sebanyak 3,371 unit. Dan pada tahun 2018 kerugian korban terdampak bencana banjir adalah terbanyak diantara bencana lainnya yaitu jumlah korban jiwa yang meninggal 36 jiwa, luka-luka 243 jiwa, korban yang terdampak 470, 461 jiwa, dan rumah rusak berat 946 unit (DIBI, 2019).

Di Jawa Tengah kejadian bencana banjir bersifat fluktuatif dari tahun 2015 sampai dengan bulan Juni 2019. Pada tahun 2015 sebanyak 59 kali, tahun 2016 sebanyak 136 kali, tahun 2017 sebanyak 191 kali, tahun 2018 sebanyak 82 kali, dan pada tahun 2019 sebanyak 102 kali sampai dengan bulan Juni (DIBI, 2019).

Jumlah kejadian bencana banjir di Kota Semarang pada tahun 2017 sebanyak 36 kali dan pada tahun 2018 sebanyak 35 kali. Pada kejadian tersebut tidak terdapat korban jiwa namun kerugian materi yang ditimbulkan cukup besar yaitu sebanyak 798 unit (BPBD, 2018).

Terjadinya bencana banjir yang sering terjadi di Jawa Tengah khususnya Kota Semarang yang letaknya dekat dengan pantai utara mengakibatkan sering terjadinya banjir. Semarang merupakan daerah rawan banjir. Karenanya, Semarang dapat digolongkan sebagai daerah rentan bencana. Tingginya curah hujan yang

terjadi setiap tahun dan bertepatan dengan terjadinya pasang air laut merupakan faktor utama terjadinya banjir. Kota Semarang memiliki perbedaan musim kemarau dan musim penghujan yang jelas. Pola curah hujan Kota Semarang adalah pola monsunial. Curah hujan dipengaruhi oleh angin muson barat laut yang berhembus dari Laut Jawa. Musim hujan di Kota Semarang dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Maret. Puncak musim hujan terjadi pada bulan Desember dan Januari (Ahdiyati, 2016).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang (2018) mengklaim telah memetakan sejumlah titik rawan bencana banjir di wilayahnya. Daerah tersebut antara lain, Kecamatan Genuk, Gayamsari, dan Semarang Utara yang ada di wilayah timur, serta Kecamatan Mijen dan Tugu di wilayah Barat.

Untuk itulah, penting bagi masyarakat Semarang untuk dapat untuk melakukan tindakan pencegahan atau pengurangan risiko bencana salah satunya meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Upaya kesiapsiagaan dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008).

Kesiapsiagaan dalam penanganan bencana banjir perlu dibangun dan ditingkatkan. Dalam hal ini masyarakat harus selalu berupaya memahami cakupan kesiapsiagaan dan berwaspada pada saat bencana banjir terjadi. Menurut Dodon (2013) menyatakan berbagai indikator yang di kemukan oleh ISDR (2005), Sutton

dan Tierney (2006), dan Perry dan Lindell (2008), umumnya mencakup beberapa hal yang sama dalam kesiapsiagaan yaitu : pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, sumberdaya mendukung, dan modal sosial. Berdasarkan hasil penelitian (Murbawan, Ma'ruf , & Manan, 2017) dalam analisis datanya, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan rumah tangga di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari dalam mengantisipasi bencana banjir sudah baik. Indeks gabungan dari empat parameter mencapai angka 69,43 yang dalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan bencana termasuk kategori siap.

Kecamatan Tugu merupakan daerah pengembangan industri sehingga terdapat banyak bangunan dan lahan industri di wilayahnya. Kecamatan Tugu terbagi dalam tujuh wilayah administrasi kelurahan, yaitu Kelurahan Jerakah, Kelurahan Tugurejo, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Randugarut, Kelurahan Mangkang Wetan, Kelurahan Mangkang Kulon, dan Kelurahan Mangunharjo

Kelurahan Mangunharjo merupakan salah satu Kelurahan Tangguh Bencana yang dibuat oleh BPBD Kota Semarang. Kelurahan Mangunharjo secara geografis diampit oleh 2 sungai yaitu Sungai Plumbon dan Sungai Bringin. Penyebab banjir di Kelurahan Mangunharjo yaitu melubernya air dari kedua sungai tersebut dan jebolnya tanggul sungai diakibatkan arus sungai yang deras karena curah hujan tinggi dan kiriman arus air sungai.

Dalam sejarah di Kelurahan Mangunharjo, bencana banjir berulang kali terjadi di DAS Beringin dengan bencana terbesar terjadi pada tahun 2010. Banjir pada tahun 2010 memiliki karakteristik banjir bandang dan berbeda dengan banjir

sebelumnya. Sebelumnya banjir pernah terjadi pada tahun 1992, 2000, dan 2002. Perbedaannya, banjir yang terjadi sebelum tahun 2010 bersifat genangan banjir dan merendam di bagian hilir sungai yaitu Kelurahan Mangunharjo, Kelurahan Mangkang Wetan, dan Kelurahan Wonosari (Nurromansyah & Setyono, 2014).

Dalam data BPBD Kota Semarang (2019) bencana banjir di DAS Beringin dari tahun 2010 hingga 2017 sudah terjadi sebanyak 12 (dua belas) kali, dengan prevalensi terutama terjadi pada musim penghujan. Diantara bencana banjir di DAS Beringin antara tahun 2010-2019 tersebut, dua kejadian banjir teridentifikasi mengalami perubahan tipe dari banjir genangan menjadi banjir bandang. Lebar Sungai Beringin mendekati hilir, yaitu di Kelurahan Mangunharjo pada daerah jembatan jalan nasional adalah 20 m dan secara berangsur menyempit ke arah muara sehingga lebar tinggal 9,5 m (Indrayati & Hikmah, 2018).

Kerugian akibat banjir di Kelurahan Mangunharjo berupa terendamnya bangunan tempat tinggal, sekolah, rusaknya sarana prasarana, dan hilangnya harta benda. Dan juga terendamnya areal persawahan warga yang dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen. Banjir juga mengganggu aktivitas sehari-hari warga Kelurahan Mangunharjo (BPBD Kota Semarang, 2019).

Peran masyarakat sebagai penggerak dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Kesiapsiagaan juga berguna meminimalisir kerugian yang terjadi pada bencana banjir. Hasil penelitian yang telah dilakukan (Nurromansyah & Setyono, 2014) sebelumnya mengenai kesiapsiagaan masyarakat di DAS Beringin kota Semarang menunjukkan perubahan kesiapsiagaan terjadi pada upaya pemahaman kebencanaan, mobilisasi

sumber daya, sistem peringatan dini banjir bandang, dan perencanaan kesiapsiagaan.

Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman mengalami bencana banjir hampir setiap tahun, pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir (Erlia, Kumalawati, & Aristin, 2017).

Untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019).

Peningkatan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana berperan penting dalam melakukan tindakan. Dalam tindakan sikap kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil. Langkah yang dilakukan selanjutnya melakukan analisis risiko bencana apa yang akan terjadi di daerahnya, tanda dan ciri-ciri potensi bencana yang akan terjadi. Sikap kesiapsiagaan masyarakat membuat warga lebih peduli akan wilayahnya. Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut saling berhubungan, dengan adanya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat terjadi bencana. Selain itu, sikap

yang didasarkan pada pengetahuan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Daud, Sari, Milfayetty, & Dirhamsyah, 2014).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2019 berupa observasi dan wawancara terhadap perangkat kelurahan, kelompok Kelurahan Siaga Bencana (KSB) dan masyarakat di kelurahan Mangunharjo masyarakat perlu melakukan kesiapsiagaan dalam mengatasi bencana banjir. Pendangkalan sungai karena sampah serta sistem drainase yang buruk mengakibatkan meluapnya sungai. Dalam kondisi saat ini masyarakat harus mempersiapkan kesiapsiagaan dalam penanganan bencana banjir.

Salah satu peran masyarakat saat terjadi bencana banjir adalah kesiapsiagaan, masyarakat selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian kesiapsiagaan harus dilakukan oleh masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana banjir, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang memiliki kerentanan dan frekuensi terhadap bencana banjir.

Kelompok rentan dalam situasi darurat bencana memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana, termasuk melindungi kelompok rentan perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan masyarakat (Teja, 2018). Dalam penjelasan UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia disebutkan

bahwa yang dimaksud dengan kelompok rentan antara lain, orang lanjut usia, anak-anak, wanita hamil, fakir miskin, dan disabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *“Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang”*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memuat rumusan masalah yaitu:
Rumusan Masalah Umum: “Bagaimana pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?.

Rumusan Masalah Khusus:

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat kelompok tidak rentan terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat kelompok rentan terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memuat tujuan penelitian yaitu:

Tujuan Umum: Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat kelompok tidak rentan terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat kelompok rentan terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi BPBD Kota Semarang

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Badan Penanggulangan Bencana Kota Semarang dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam penanggulangan bencana banjir.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai sarana dalam mengembangkan keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya mengenai manajemen bencana.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai penambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada disekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.5.1 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.5.2 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2020.

1.5.3 Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan fokus kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, khususnya manajemen bencana dengan berjudul “Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang”.

1.6 KEASLIAN PENELITIAN

1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Widiany Nurrahmah (Nurrahmah, 2015)	Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Rt 001 Rw 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2015	Metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif melalui <i>FGD (Focus Group Discussion)</i> dan catatan lapangan.	Pengalaman kesiapsiagaan masyarakat	Teridentifikasi 4 hal yaitu: Dampak banjir yang dialami oleh masyarakat; Sumber pengetahuan yang diperoleh masyarakat tentang program penanggulangan banjir; Upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir; Peran pemerintah terhadap upaya kesiapsiagaan bencana banjir.
2	Nova Nurhidayani (Nurhidayani, 2018)	Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) Di Desa Tambakrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban	Metode PAR (<i>Participatory Action Riset</i>)	Kesiapsiagaan , manajemen bencana	Membangun kesadaran masyarakat siapsiaga bencana, melakukan transek atau penelusuran wilayah, menyelenggarakan pendidikan siapsiaga bencana menuju desa tangguh bencana.

3	Alif Purwoko (Purwoko, 2015)	Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang	Metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.	Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan	Pada kriteria pengetahuan tinggi yakni 39,8%, sedangkan persentase yang paling sedikit diperoleh pada kriteria pengetahuan sangat rendah yakni 12,1%. Hasil uji simultan menggunakan statistik F diperoleh nilai Fhitung sebesar 177,251. Perubahan kesiapsiagaan remaja usia 15 – 18 tahun di Kelurahan Pedurungan Kidul dalam menghadapi resiko bencana banjir sebesar 63,6% dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap remaja.
---	------------------------------------	--	--	---	---

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian dengan judul yang berbeda yang belum pernah dilakukan di Kota Semarang
2. Ada variabel yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Bencana

2.1.1.1 Pengertian Bencana

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut WHO (2002), bencana (*disaster*) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

2.1.1.2 Penyebab Bencana

Menurut UU RI No.24 Tahun 2007, penyebab bencana di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

1. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/ lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.

2. Bencana non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan.
3. Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi.

2.1.1.3 Jenis Bencana

BNPB (2019) mengklasifikasikan jenis-jenis bencana menjadi:

1. **Gempa bumi** adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.
2. **Letusan gunung api** merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.
3. **Tsunami** berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.
4. **Tanah longsor** merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.
5. **Banjir** adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

6. **Banjir bandang** adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.
7. **Kekeringan** adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan .
8. **Kebakaran** adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.
9. **Kebakaran hutan dan lahan** adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.
10. **Angin puting beliung** adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
11. **Gelombang pasang atau badai** adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis

tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras.

12. **Abrasi** adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.
13. **Kecelakaan transportasi** adalah kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut dan udara.
14. **Kecelakaan industri** adalah kecelakaan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu perilaku kerja yang berbahaya (unsafe human act) dan kondisi yang berbahaya (unsafe conditions). Adapun jenis kecelakaan yang terjadi sangat bergantung pada macam industrinya, misalnya bahan dan peralatan kerja yang dipergunakan, proses kerja, kondisi tempat kerja, bahkan pekerja yang terlibat di dalamnya.
15. **Kejadian Luar Biasa (KLB)** adalah timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Status Kejadian Luar Biasa diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/MENKES/SK/VII/2004.
16. **Konflik Sosial atau kerusuhan sosial atau huru hara** adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budaya dan ekonomi yang biasanya dikemas sebagai pertentangan antar suku, agama, ras (SARA).

17. **Aksi Teror** adalah aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sehingga menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional.
18. **Sabotase** adalah tindakan yang dilakukan untuk melemahkan musuh melalui subversi, penghambatan, pengacauan dan/ atau penghancuran. Dalam perang, istilah ini digunakan untuk mendiskripsikan aktivitas individu atau grup yang tidak berhubungan dengan militer, tetapi dengan spionase. Sabotase dapat dilakukan terhadap beberapa struktur penting, seperti infrastruktur, struktur ekonomi, dan lain-lain.

2.1.1.4 Dampak Bencana

Bencana alam memberikan dampak kerugian yang sangat besar bagi wilayah terdampak. Kerugian fisik, dan kerugian non fisik sejalan dengan dampak terjadinya bencana alam. Kerugian fisik yang terjadi seperti kerugian kerusakan bangunan, kerusakan ekosistem, kerusakan sarana dan prasarana. Sedangkan kerugian non fisik seperti kerugian kesehatan mental dan psikis korban bencana. Dampak tersebut merata disebabkan oleh berbagai bencana alam baik itu gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor dan banjir (Nurromansyah & Setyono, 2014).

2.1.2 Banjir

2.1.2.1 Pengertian Banjir

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi di banyak kota di dunia dalam skala berbeda, dimana air dengan jumlah berlebih berada di daratan yang biasanya kering. Pengertian banjir, yaitu berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena jumlah air di sungai, danau atau daerah aliran air lainnya melebihi kapasitas normal akibat akumulasi air hujan atau pemampatan sehingga meluber (Anies, 2017). Menurut BNPB (2019) banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

2.1.2.2 Faktor-faktor Penyebab Banjir

Beragam-macam penyebab banjir, dimulai dari fenomena yang terjadi di muara sungai, pantai, peristiwa alam, maupun secara umum akibat ulah manusia. Menurut Anies (2017) berikut adalah beberapa diantaranya:

1. Endapan dari hujan atau pencairan salju cepat melebihi kapasitas saluran sungai.
2. Curah hujan tertentu dapat mengakibatkan curah hujan konvektif (badai petir) atau pelepasan mendadak endapan hulu yang terbentuk di belakang bendungan, tanah longsor, atau gletser.
3. Luapan air hujan di permukaan kedap air.
4. Curah hujan dalam jangka waktu panjang.
5. Kerusakan alam akibat kejahatan tangan manusia.
6. Jebolnya bendungan, gempa bumi, dan letusan gunung berapi dapat pula menyebabkan terjadinya banjir.

7. Buruknya penanganan sampah, hingga sumber saluran-saluran air tersumbat.
8. Pembabatan hutan secara liar (*Illegal logging*).
9. Pembangunan tempat pemukiman di mana tanah kosong diubah menjadi jalan atau tempat parkir, hingga daya serap air hujan tidak ada.
10. Bendungan dan saluran air rusak
11. Keadaan tanah tertutup semen, paving atau aspal sehingga tidak menyerap air.
12. Di daerah bebatuan daya serap air sangat kurang, mengakibatkan banjir kiriman atau banjir bandang.
13. Erosi tanah menyisakan batuan, hingga tidak ada resapan air.

2.1.2.3 Jenis-jenis Banjir

Ada 6 (enam) jenis banjir yang umumnya terjadi. Kelima jenis tersebut (Anies, 2017), adalah:

1. Banjir air

Banjir air disebabkan meluapnya air sungai, selokan atau saluran air lainnya karena volume airnya melebihi kapasitas. Banjir jenis ini paling banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya pemicu banjir ini adalah hujan besar yang mampu membuat air di sungai atau selokan meluap dan menggenangi sekitarnya.

2. Banjir dadakan

Penyebabnya adalah hujan dengan intensitas tinggi sekali selama berjam-jam. Kondisi seperti ini mengakibatkan saluran air tidak dapat menampung tingginya debit air sehingga luber ke jalan.

3. Banjir bandang

Salah satu jenis banjir berbahaya karena selain air, banjir jenis ini juga membawa material lumpur sehingga kekuatan air yang datang cukup besar dan mampu menghanyutkan benda-benda yang dilewatinya. Umumnya banjir bandang terjadi di daerah rendah atau rawan longsor seperti pegunungan atau perbukitan.

4. Banjir pasang

Banjir jenis ini sering disebut juga banjir rob. Pasang surut air laut mengakibatkan banjir jenis ini. Umumnya terjadi di daerah dekat pantai. Ketika air laut pasang maka saluran air yang berhubungan dengan laut, misalnya sungai, akan ikut mengalami pasang sehingga air menyebar ke daratan. Semakin jauh berada dari posisi pantai semakin aman.

5. Banjir lahar dingin

Ketika gunung berapi mengalami erupsi dan memuntahkan lahar, laharnya akan meleleh mengalir ke daerah yang berada di dataran rendah seperti lereng atau kaki gunung. Ketika masih dekat dengan titik letusan, banjir lahar ini masih bersuhu tinggi dan saking panasnya akan menguapkan sungai yang dilewatinya. Semakin lama suhu lahar akan menurun dan menjadi dingin. Namun, apabila melewati rumah penduduk mampu melepaskan rumah tersebut dari fondasinya lalu menyeretnya karena lahar dingin memiliki massa yang sangat berat. Akibat lain banjir lahar dingin adalah pendangkalan sungai akibat endapan lahar saat melewati sungai sehingga volume air sungai akan berkurang dan membuatnya mudah meluap.

6. Banjir lumpur

Banjir ini mirip banjir bandang, tetapi lebih disebabkan oleh keluarnya lumpur dari dalam bumi dan menggenangi daratan. Lumpur yang keluar dari dalam bumi bukan lumpur biasa, melainkan juga mengandung bahan dan gas kimia tertentu yang berbahaya.

2.1.2.4 Dampak Banjir

Menurut Anies (2017) dampak atau akibat banjir bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Rusaknya sarana dan prasarana

Air yang menggenang memasuki partikel pada dinding bangunan, apabila dinding tidak mampu menahan kandungan air maka dinding akan mengalami keretakan dan akhirnya jebol. Kondisi ini banyak terjadi dan menimbulkan kerugian harta benda yang tidak sedikit.

2. Hilangnya harta benda

Banjir dalam aliran skala besar mampu menyeret apapun yang dilaluinya termasuk harta benda. Seperti kursi, kasur, meja, pakaian, dan lain sebagainya.

3. Menimbulkan korban jiwa

Hal ini disebabkan oleh arus air terlalu deras sehingga banyak penduduk yang hanyut terbawa arus.

4. Menimbulkan penyakit

Ancaman wabah penyakit pascabanjir menimbulkan bakteri, virus, parasit, dan bibit penyakit lainnya, termasuk juga unsur-unsur kimia berbahaya. Penyakit yang dapat ditimbulkan misalnya gatal-gatal pada kulit, diare, leptospirosis, dan

sebagainya. Air banjir banyak membawa kuman sehingga penyebaran penyakit sangat besar. Penyakit yang disebarkan oleh nyamuk/serangga, juga dapat berjangkit, seperti demam berdarah, malaria, dan lain-lain.

5. Rusaknya areal pertanian

Banjir mampu menenggelamkan areal sawah. Tentu saja hal ini merugikan para petani dan kondisi perekonomian negara menjadi terganggu.

2.1.2.5 Upaya Penanggulangan Banjir

Menurut Anies (2017) ada 5 (lima) penanggulangan dalam mengatasi banjir, sebagai berikut:

1. Menyediakan Sistem Perairan

Parit-parit yang telah dangkal akibat bahan-bahan kumuhan hendaklah senantiasa dibersihkan. Dengan ini, air limbah dan hujan dapat dialirkan dengan baik.

2. Projek Pendalaman Sungai

Kebanyakan kejadian banjir berlaku karena kedangkalan sungai. Jika dahulu sungai mampu mengalirkan sejumlah air yang banyak dalam sesuatu masa, kini pengaliran telah berkurang. Hal ini disebabkan proses pengendapan dan pembuangan bahan-bahan buangan.

Langkah untuk menangani masalah ini ada,ah dengan menjalankan proses pendalaman sungai dengan mengorek semua lumpur dan kotoran yang terdapat di sungai. Apabila proses ini dilakukan, sungai bukan saja menjadi dalam, melainkan mampu mengalirkan jumlah air hujan dengan banyak.

3. Memelihara Hutan

Pemeliharaan hutan merupakan cara yang baik untuk mengatasi banjir. Hutan dijadikan kawasan tadahan yang mampu menyerap air hujan daripada hanya mengalir ke area bawahnya.

4. Mengawal Aktivitas Manusia

Banjir biasaya terjadi disebabkan pembuangan sampah dan sisa industri ke sungai dan parit. Maka diperlukan kesadaran masyarakat supaya aktivitas negatif ini tidak terus dilakukan. Selain itu badan-badan tertentu juga harus bertanggung jawab menentukan sungai senantiasa bersih dan tidak dijadikan tempat pembuangan sampah.

5. Penerapan Kontruksi Sumur Resapan Air

Kontruksi dari Sumur Resapan Air (SRA) merupakan alternatif pilihan dalam mengatasi banjir dan menurunnya permukaan air tanah pada kawasan perumahan.

Sumur resapan air merupakan rekayasa teknik konservasi yang berupa bangunan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk sumur gali dengan kedalaman tertentu yang berfungsi sebagai tempat menampung air hujan dari atap rumah dan meresapkannya ke dalam tanah.

2.1.3 Manajemen Bencana

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan rencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi

bencana. University of Wisconsin dalam Anies (2017) mendefinisikan manajemen bencana adalah serangkaian kegiatan yang didesain untuk mengendalikan situasi bencana dan darurat dan untuk mempersiapkan kerangka untuk membantu orang yang rentan bencana untuk menghindari atau mengatasi dampak bencana tersebut.

Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 berbunyi, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut, dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi bencana.

2.1.3.2 Model Manajemen Bencana

Menurut Anies (2017) terdapat 5 (lima) model manajemen bencana yaitu sebagai berikut:

1. *Disaster management continuum model*

Model ini mungkin merupakan model yang paling populer karena terdiri dari tahap-tahap yang jelas sehingga lebih mudah diimplementasikan. Tahap-tahap manajemen bencana di dalam model ini meliputi *emergency, relief, rehabilitation, reconstruction, mitigation, preparedness, dan early warning*.

2. *Pre-during-post disaster model*

Model manajemen bencana ini membagi tahap kegiatan sekitar bencana. Terdapat kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sebelum bencana, selama bencana terjadi, dan setelah bencana. Model ini sering digabung dengan *disaster management continuum model*.

3. *Contract-expand model*

Model ini berasumsi bahwa seluruh tahap-tahap yang ada pada manajemen bencana (*emergency, relief, rehabilitation, recontruction, mitigation, preparedness, dan early warning*) semestinya tetap dilaksanakan pada daerah yang rawan bencana. Perbedaan pada kondisi bencana dan tidak bencana adalah pada saat bencana tahap tertentu lebih dikembangkan (*emergency dan relief*) sementara tahap yang lain seperti *rehabilitation, recontruction, dan mitigation* kurang ditekankan.

4. *The crunch and release model*

Manajemen bencana ini menekankan upaya mengurangi kerentanan untuk mengatasi bencana. Bila masyarakat tidak rentan maka bencana akan juga kecil kemungkinannya terjadi meski hazard tetap terjadi.

5. *Disaster risk reduction framework*

Model ini menekankan upaya manajemen bencana pada identifikasi risiko bencana baik dalam bentuk kerentanan maupun hazard dan mengembangkan kapasitas untuk mengurangi risiko tersebut.

2.1.3.3 Tahapan Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman, melalui tiga tahapan yaitu, prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Masing-masing tahapan memerlukan manajemen yang berbeda dan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut (Anies, 2017):

2.1.3.3.1 Prabencana

Tahapan manajemen bencana yang paling awal adalah sebelum terjadi bencana atau prabencana, meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

2.1.3.3.1.1 Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24 Tahun 2007). Menurut (Carter, 2008) kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Khambali, 2017).

Dodon (2013) menyatakan berbagai indikator kesiapsiagaan yang dikemukakan oleh ISDR (2005), Sutton dan Tierney (2006), dan Perry dan Lindell (2008), umumnya mencakup beberapa hal yang sama yaitu :

1. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Bencana

Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada. Indikator pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana.

2. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat adalah suatu rencana yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat di suatu wilayah akibat bencana alam. Rencana tanggap darurat sangat penting terutama pada hari pertama terjadi bencana atau masa dimana bantuan dari pihak luar belum datang.

3. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi jika akan terjadi bencana. Sistem yang baik ialah sistem dimana masyarakat juga mengerti informasi yang akan diberikan oleh tanda peringatan dini tersebut atau tahu apa yang harus dilakukan jika suatu saat tanda peringatan dini bencana berbunyi/menyala.

4. Sumber Daya Mendukung

Indikator ini umumnya melihat berbagai sumber daya yang dibutuhkan individu atau masyarakat dalam upaya pemulihan atau bertahan dalam kondisi bencana atau keadaan darurat. Sumber daya mendukung berasal dari internal maupun eksternal dari wilayah yang terkena bencana. Sumber daya menurut Sutton dan Tierney dibagi menjadi 3 bagian yaitu sumber daya manusia, sumber daya pendanaan/logistik, dan sumber daya bimbingan teknis dan penyediaan materi.

5. Modal Sosial

Modal sosial sering diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk bekerja sama dengan individu atau kelompok lainnya. Masyarakat atau individu yang memiliki ikatan sosial yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya akan lebih mudah dalam melakukan kesiapsiagaan yang ada. Modal sosial

yang baik diantara masyarakat di wilayah yang rentan terhadap bencana akan mengurangi kerentanan itu sendiri.

Dalam (UU RI No. 24 Tahun 2007) kesiapsiagaan dilakukan melalui:

1. penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana;
2. pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini;
3. penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar;
4. pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat;
5. penyiapan lokasi evakuasi;
6. penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana; dan
7. penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.

Menurut Khambali (2017) ada 8 (delapan) tugas sistem kesiapsiagaan yaitu:

1. mengevaluasi risiko yang ada pada suatu negara/daerah tertentu terhadap bencana.
2. Menjalankan standar dan peraturan.
3. Mengatur sistem komunikasi, informasi, dan peringatan.
4. Menjamin mekanisme koordinasi dan tanggapan.
5. Menjalankan langkah-langkah untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesiapan dan dapat dimobilisasikan saat situasi bencana.
6. Mengembangkan program pendidikan masyarakat.

7. Mengoordinasikan penyampaian informasi pada media massa.
8. Mengoordinasikan latihan simulasi bencana yang dapat menguji mekanisme respons/tanggapan.

2.1.3.3.1.2 Peringatan Dini

Peringatan dini merupakan serangkaian sistem untuk memberitahukan akan timbulnya kejadian alam, dapat berupa bencana maupun tanda-tanda alam lainnya. Peringatan dini pada masyarakat atas bencana merupakan tindakan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat (Anies, 2017).

Dalam keadaan kritis, secara umum peringatan dini yang merupakan penyampaian informasi tersebut diwujudkan dalam bentuk sirini, kentongan, dan lain sebagainya. Namun demikian, membunyikan sirine hanyalah bagian dari bentuk penyampaian informasi yang perlu dilakukan karena tidak ada cara lain yang lebih cepat untuk mengantarkan informasi ke masyarakat. Harapannya adalah masyarakat dapat merespons informasi tersebut dengan cepat dan tepat. Kesigapan dan kecepatan reaksi masyarakat diperlukan karena waktu yang sempit dari saat keluarnya informasi dengan saat (dugaan) datangnya bencana. Kondisi kritis, waktu sempit, bencana besar, dan penyelamatan penduduk merupakan faktor-faktor yang membutuhkan peringatan dini. Semakin dini informasi yang disampaikan, semakin longgar waktu bagi penduduk untuk meresponsnya (Anies, 2017).

2.1.3.3.1.3 Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Dari batasan ini sangat jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum kejadian. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya

untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP No. 11 Tahun 2008).

2.1.3.3.2 Saat Bencana

Tahap ini merupakan tahapan yang paling krusial dalam manajemen bencana. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah seperti tanggap darurat dan penanggulangan bencana.

2.1.3.3.2.1 Tanggap Darurat

Tanggap darurat adalah upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi, dan pengungsian.

Menurut PP No. 11 Tahun 2008, langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain:

1. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan magnitudo bencana, luas area yang terkena dan perkiraan tingkat kerusakannya.
2. Penentuan status keadaan darurat bencana.
3. Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana sehingga dapat pula ditentukan status keadaan darurat. Jika tingkat bencana sangat besar dan berdampak luas, mungkin bencana tersebut dapat digolongkan sebagai bencana nasional.
4. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.

2.1.3.3.2 Penanggulangan Bencana

Selama kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Sebagai contoh, kasus lumpur Lapindo memerlukan upaya penanggulangan yang tidak mudah untuk dapat menghentikan semburan lumpur. Kebakaran atau tumpahan minyak dalam jumlah besar di laut lepas juga memerlukan upaya penanggulangan yang sangat berat dengan mengerahkan seluruh tim tanggap darurat, bahkan mungkin memerlukan sumber daya tambahan (Ramli, 2010).

2.1.3.3.3 PascaBencana

Tahap setelah terjadi bencana dan proses tanggap darurat di lewati, langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

2.1.3.3.3.1 Rehabilitasi

Rehabilitasi bencana adalah upaya pemulihan dikarenakan kondisi yang menyebabkan kerusakan. Pemulihan tersebut dilihat dari berbagai aspek yang pernah dimiliki di suatu daerah. Dari semua pemulihan tersebut bertujuan untuk mengembalikan rasa percaya diri serta kesadaran untuk ikut berpartisipasi terhadap masa depan sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial di sekitarnya serta melatih dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang bersifat kemandirian (Sholehah, 2017).

2.1.3.3.2 Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana (UU No. 24 Tahun 2007).

Pasal 27 UU No. 24 Tahun 2007 menyebutkan rekonstruksi pada wilayah pasca bencana dilakukan melalui kegiatan pembangunan kembali sarana dan prasarana, pembangunan kembali sarana sosial masyarakat, pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat, penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana, partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat, dll.

2.1.4 Pelaksana Penanggulangan Bencana

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 pasal 5 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah mejadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:

1. Pengaturan risiko bencana dan pemaduan pengurangan risiko bencana dengan program pembangunan,
2. Pelindungan masyarakat dari dampak bencana,
3. Penjaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum,

4. Pemulihan kondisi dari dampak bencana,
5. Pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam anggaran pendapatan dan belanja negara yang memadai,
6. Pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam bentuk dana siap pakai,
7. Pemeliharaan arsip/dokumen otentik dan kredibel dari ancaman dan dampak bencana.

Wewenang pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:

1. Penetapan kebijakan penanggulangan bencana selaras dengan kebijakan pembangunan nasional,
2. Pembuatan perencanaan pembangunan yang memasukan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana,
3. Penetapan status dari tingkatan bencana nasional dan daerah,
4. Penentuan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan negara lain, badan-badan, atau pihak-pihak internasional lain,
5. Perumusan kebijakan tentang penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau pihak-pihak internasional lain,
6. Perumusan kebijakan mencegah penguasaan dan pengurasan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam untuk melakukan pemulihan,
7. Pengendalian pengumpulan uang atau barang yang bersifat nasional.

2.1.4.1 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Dalam pasal 10 UU No. 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana. BNPB terdiri atas dua unsur yaitu: (1) pengarah penanggulangan bencana; (2) pelaksana penanggulangan bencana. Berdasarkan PP RI No. 1 Tahun 2019 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, definisi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang selanjutnya disingkat BNPB adalah lembaga pemerintah non kementerian sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang penanggulangan bencana.

Menurut PP No. 1 Tahun 2019, tugas BNPB meliputi:

1. Memberikan pedoman dan pengarah terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan keadaan darurat bencana, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara,
2. Menetapkan standarisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan,
3. Menyampaikan informasi kegiatan penanggulangan bencana kepada masyarakat,
4. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada presiden setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana,
5. Menggunakan dan mempertanggungjawabkan sumbangan/bantuan nasional dan internasional,
6. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBN,
7. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan,

8. Menyusun pedoman pembentukan BPBD.

Fungsi BNPB menurut PP No. 1 Tahun 2019 yaitu:

1. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat serta efektif dan efisien,
2. Pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

2.1.4.2 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, BPBD dibentuk oleh pemerintah dengan berkoordinasi bersama BNPB. BPBD terdiri atas unsur: (1) pengarah penanggulangan bencana; (2) pelaksana penanggulangan bencana. BPBD terdiri atas:

1. Badan pada tingkat provinsi dipimpin oleh seorang pejabat setingkat di bawah gubernur atau setingkat eselon Ib,
2. Badan pada tingkat kabupaten/kota dipimpin oleh seorang pejabat setingkat di bawah bupati/wali kota atau setingkat eselon Ia.

BPBD memiliki tugas untuk:

1. Menetapkan pedoman dan pengarah sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan BNPB terhadap usaha, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara,
2. Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggara penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan,
3. Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana,
4. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana,

5. Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya,
6. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada kepala daerah setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana,
7. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang,
8. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBD,
9. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Fungsi BPBD diantaranya adalah:

1. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penetapan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien,
2. Pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

2.1.4.3 Masyarakat

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 pasal 27 bahwa masyarakat wajib melakukan kegiatan penanggulangan bencana. Di sini, masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penanggulangan bencana. Hak tersebut yaitu:

1. Mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana,
2. Mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana,
3. Mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana,

4. Berperan serta dalam perencanaan, pengoperasian, dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan termasuk dukungan psikososial,
5. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya,
6. Melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang diatur atas pelaksanaan penanggulangan bencana.

Setiap orang yang terkena bencana juga berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan memperoleh ganti kerugian karena bencana yang disebabkan oleh kegagalan konstruksi. Sedangkan kewajiban masyarakat dalam penanggulangan bencana yaitu:

1. Menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup,
2. Melakukan kegiatan penanggulangan bencana,
3. Memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

2.1.5 Kelompok Tidak Rentan

2.1.5.1 Definisi Kelompok Tidak Rentan

Kelompok tidak rentan merupakan kelompok berusia mulai dari 15-64 tahun yang masih sangat produktif dalam melakukan aktivitas/pekerjaan. Pada umumnya, seseorang di usia tersebut adalah masa dimana seseorang sudah selayaknya mewariskan atau membagikan ilmu, kemampuan serta pengalamannya

kepada mereka yang berusia lebih muda. Kelompok tidak rentan ini mayoritas adalah pria.

2.1.6 Kelompok Rentan

2.1.6.1 Definisi Kelompok Rentan

Pengertian kelompok rentan tidak dirumuskan secara eksplisit dalam peraturan perundang-undangan, seperti tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok masyarakat yang rentan, antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Sedangkan menurut *Human Rights Reference* 3 disebutkan bahwa yang tergolong ke dalam kelompok rentan adalah: a. *Refugees*; b. *Internally Displaced Persons (IDPs)*; c. *National Minorities*; d. *Migrant Workers*; e. *Indigenous Peoples*; f. *Children*; dan g. *Women*.

2.1.7 Pengetahuan

2.1.7.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan

seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

2.1.7.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yakni:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang

tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.8 Sikap

2.1.8.1 Pengertian Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Menurut Campbell (1950) mendefinisikan sangat sederhana, yakni: "*An individual's attitude is syndrome of response consistency with regard to object*". Maka dapat disimpulkan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Comb & Suygg, 1959). Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup.

2.1.8.2 Komponen Sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2014) sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok yakni:

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalam faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Ketiga komponen tersebut diatas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

2.1.8.3 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*valuing*)

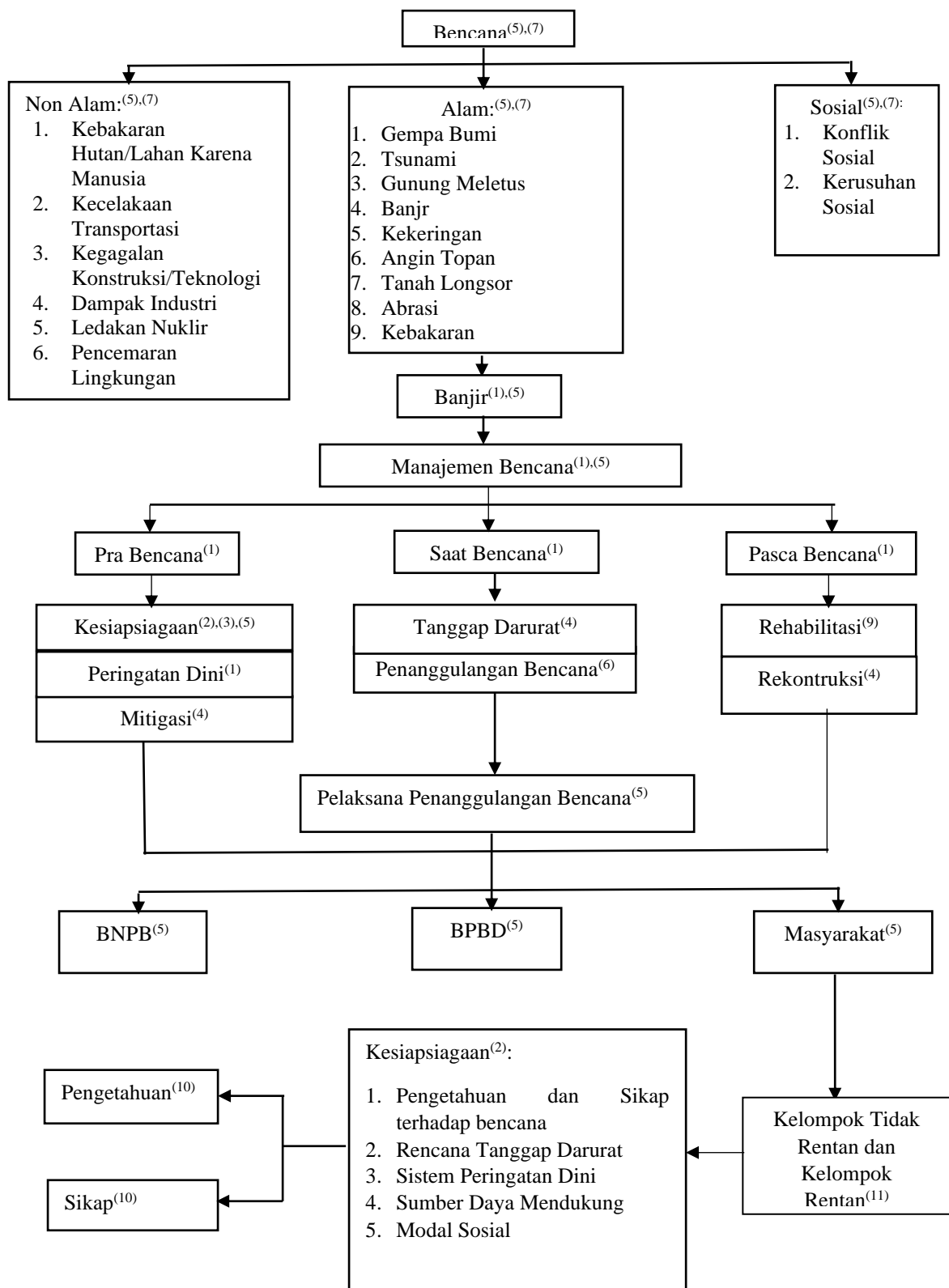
Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

2.2 KERANGKA TEORI

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Anies, 2017)⁽¹⁾ (Dodon, 2013)⁽²⁾ (Khambali, 2017)⁽³⁾ (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008)⁽⁴⁾ (UU RI No. 24 Tahun 2007)⁽⁵⁾ (Ramli, 2010)⁽⁶⁾ (WHO,2002)⁽⁷⁾ (Carter, 2008)⁽⁸⁾ (Sholehah, 2017)⁽⁹⁾ (Notoatmodjo, Ilmu Perilaku Kesehatan, 2014)⁽¹⁰⁾ (Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia)⁽¹¹⁾

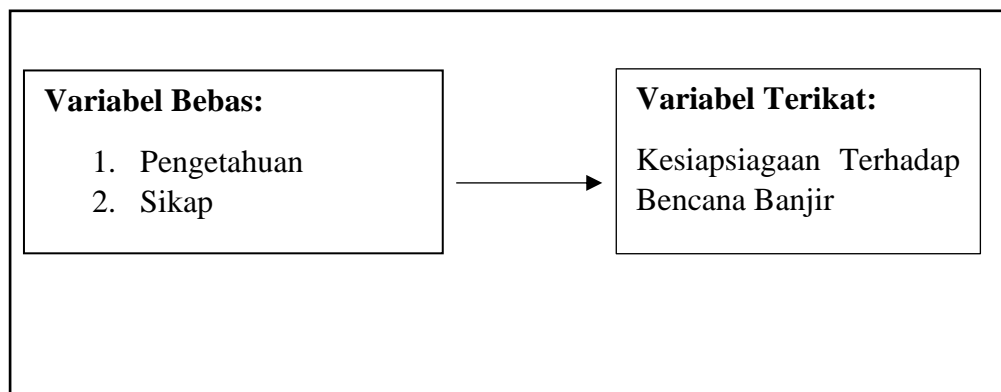
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, yang antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012).

Kerangka konsep penelitian ini adalah:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Variabel bebas adalah variabel yang apabila ia berubah akan mengakibatkan perubahan variabel lain (Sastroasmoro, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap.

Variabel terikat adalah variabel yang berubah akibat perubahan variabel bebas (Sastroasmoro, 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.

3.3 JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik yaitu studi *cross sectional*. Studi *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

3.4 DEFINISI OPERASIONAL DAN SKALA PENGUKURAN VARIABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Kategori	Skala Data
1	Pengetahuan	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan terhadap banjir	Kuesioner	1. Baik, jika skor jawaban > median 2. Kurang, jika nilainya \leq median	Nominal
2	Sikap	Tingkat sikap atau respon masyarakat tentang kesiapsiagaan terhadap banjir	Kuesioner	1. Baik, jika skor jawaban > median 2. Kurang, jika nilainya \leq median	Nominal
3	Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir	Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk			Nominal

		mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna	
4	Kelompok tidak rentan	Kelompok berusia mulai dari 15-64 tahun yang masih sangat produktif dalam melakukan aktivitas.	Nominal
5	Kelompok rentan	Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, wanita hamil, dan disabilitas.	Nominal

3.5 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2012) populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti, sedangkan sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat kelompok rentan dan masyarakat kelompok tidak rentan yang bertempat tinggal di Kelurahan Mangunharjo Kota Semarang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, total populasi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kota Semarang tahun 2019 adalah 6977 jiwa.

3.5.2 Sampel Penelitian

Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya menurut Lemeshow (1990) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_a^2 \cdot N \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2(N - 1) + Z_a^2 \cdot P \cdot (1 - P)}$$

Keterangan:

n = Besar sampel minimal yang diperlukan

N = Besar populasi

Z_α = Derajat kemaknaan yaitu 5% (1,96)

d = Derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan, yaitu 10% (0,1)

P = Proporsi 50% (0,5)

(Notoatmodjo, 2010)

Hasil perhitungan besar sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_a^2 \cdot N \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2(N - 1) + Z_a^2 \cdot P \cdot (1 - P)}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 6.977 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{0,1^2(6.977 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 6.977 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,01(6.976) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{6.700,7108}{69,76 + 0,9604}$$

$$n = \frac{6.700,7108}{70,7204}$$

$$n = 94,749334$$

$$n = 95$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh minimal sampel sebanyak 95 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata atau tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Sugiyono, 2017).

Adapun penyesuaian proposi jumlah sampel masing-masing kelompok rentan dan kelompok tidak rentan di kelurahan Mangunharjo yaitu menggunakan rumus perbandingan:

$$n_1 = N_1/N \cdot n$$

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_1 = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Hasil penghitungan masing-masing kategori yaitu:

1) Kelompok Tidak Rentan

Diketahui kelompok tidak rentan berjumlah 5050. Maka hasil perhitungan besar sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n_1 = N_1/N \cdot n$$

$$n_1 = 5050/6977 \cdot 95$$

$$n_1 = 68,76$$

$$n_1 = 69$$

Jadi minimal sampel pada kelompok tidak rentan adalah 69 orang.

2) Kelompok Rentan Wanita Hamil

Diketahui wanita hamil di Kelurahan Mangunharjo berjumlah 33 orang. Maka
Maka hasil perhitungan besar sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n_1 = N_1/N \cdot n$$

$$n_1 = 33/6977 \cdot 95$$

$$n_1 = 0,449$$

$$n_1 = 1$$

Jadi minimal sampel pada kelompok tidak rentan adalah 1 orang.

3) Kelompok Rentan Lanjut Usia

Diketahui lanjut usia berjumlah 421 orang. Maka hasil perhitungan besar sampel
pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n_1 = N_1/N \cdot n$$

$$n_1 = 421/6977 \cdot 95$$

$$n_1 = 5,73$$

$$n_1 = 6$$

Jadi minimal sampel pada kelompok tidak rentan adalah 6 orang.

4) Kelompok Rentan Anak-anak

Diketahui anak-anak berjumlah 1049 orang. Maka hasil perhitungan besar sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n_1 = N_1/N \cdot n$$

$$n_1 = 1049/6977 \cdot 95$$

$$n_1 = 14,28$$

$$n_1 = 14$$

Jadi minimal sampel pada kelompok tidak rentan adalah 14 orang.

5) Kelompok Rentan Disabilitas

Diketahui disabilitas berjumlah 35 orang. Maka hasil perhitungan besar sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n_1 = N_1/N \cdot n$$

$$n_1 = 35/6977 \cdot 95$$

$$n_1 = 0,47$$

$$n_1 = 1$$

Jadi minimal sampel pada kelompok tidak rentan adalah 1 orang.

Maka untuk masing-masing sampel keseluruhan yang akan diambil adalah:

Kelompok tidak rentan berjumlah 69 orang.

Kelompok rentan:

- Wanita hamil berjumlah 5 orang
- Lanjut usia berjumlah 6 orang

- Anak-anak berjumlah 14 orang
- Disabilitas berjumlah 5 orang

Maka total sampel keseluruhan adalah 99 orang

3.6 SUMBER DATA

Sumber data atau informasi merupakan faktor yang penting untuk menunjang suatu penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Data primer diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada masyarakat yang pernah mengalami bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2015). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berasal dari data-data yang mendukung penelitian.

3.7 INSTRUMEN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGAMBILAN DATA

3.7.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Untuk mengetahui apakah instrumen ini “valid” dan “reliable” dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.7.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas digunakan untuk mengukur tentang ketepatan instrumen penelitian, atau mengukur tentang apa yang diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Notoatmodjo, 2005). Menurut Sugiyono (2015), salah satu rumus korelasi yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen adalah rumus yang dikemukakan oleh *pearson* yang dikenal dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, salah satu instrumen dikatakan valid apabila korelasi tiap butir memiliki nilai positif dan nilai r hitung $> r$ table (Notoatmodjo, 2005).

Kuesioner akan diujikan kepada Kelurahan X karena wilayah tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Kelurahan Mangunharjo. Jumlah sampel pada uji validitas kuesioner sebanyak 30 informan. Hasil r yang diperoleh

kemudian dibandingkan dengan hasil pada tabel *product moment*, nilai r tabel untuk 30 informan yaitu 0,374 dengan taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95%. Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas tersebut adalah (Cahyati & Dina, 2012):

1. Jika r hasil positif, serta r hasil $>$ r tabel, maka variabel tersebut valid
2. Jika r hasil tidak positif, r hasil $<$ r tabel, maka variabel tersebut tidak valid

Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Nilai Uji Validitas

No	Variabel	Pernyataan tidak valid	Corrected Item-Total Correlation
1.	Pengetahuan Kesiapsiagaan	(3), (14), (15), (16)	0.294, 0.294, 0.294, 0.236
2.	Sikap Kesiapsiagaan	(7), (20)	0,366

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengukuran reliabilitas menggunakan bantuan *software* komputer dengan rumus *alpha cronbach*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila r hitung $>$ r tabel (Notoatmodjo, 2005).

Tabel 3.3 Hasil Nilai Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Simpulan
1.	Pengetahuan Kesiapsiagaan	0.938	Reliabel
2.	Sikap Kesiapsiagaan	0.938	Reliabel

3.7.2 Teknik Pengambilan Data

3.7.2.1 Wawancara

Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan responden (Sugiyono, 2015). Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan alat bantu kuesioner.

3.7.2.2 Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan informan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015). Hal ini, dilakukan untuk lebih mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir kemudian mencatatnya dan hasilnya diklarifikasikan kepada informan.

3.7.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data dan gambar.

3.8 PROSEDUR PENELITIAN

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mempersiapkan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan dan sikap

kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang serta perlengkapan dokumentasi.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi:

- 1 Menetapkan subjek penelitian yaitu masyarakat kelompok rentan dan tidak rentan yang pernah mengalami bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo.
- 2 Peneliti mendatangi subjek penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- 3 Peneliti memberikan lembar persetujuan responden untuk ditandatangani apabila bersedia untuk menjadi responden penelitian.
- 4 Peneliti memberikan lembar kuesioner untuk kemudian diisi oleh subjek penelitian sesuai dengan kondisi yang dialami.
- 5 Peneliti melakukan pengolahan dan analisis data berdasarkan seluruh informasi yang telah dikumpulkan.

3.9 TEKNIK ANALISIS DATA

3.9.1 Pengolahan Data

Langkah-langkah dalam pengolahan data menggunakan aplikasi *software spss 20* adalah sebagai berikut :

1. *Editing*

Editing yaitu memeriksa data yang telah didapat seperti hasil pengamatan, hasil pengukuran dan hasil jawaban kuesioner.

2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Pemberian kode bertujuan untuk mempermudah analisis data dan *entry* data.

3. *Skoring*

Pemberian skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan.

4. *Tabulasi*

Tabulasi dimaksudkan untuk memasukkan data ke dalam tabel dan mengatur angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori.

5. *Entry*

Memasukkan data yang diperoleh ke dalam perangkat komputer.

3.9.2 Analisis Data

3.9.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat bergantung dari jenis datanya. Pada umumnya analisis hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Data hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk mengevaluasi besarnya proporsi dari variabel bebas yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

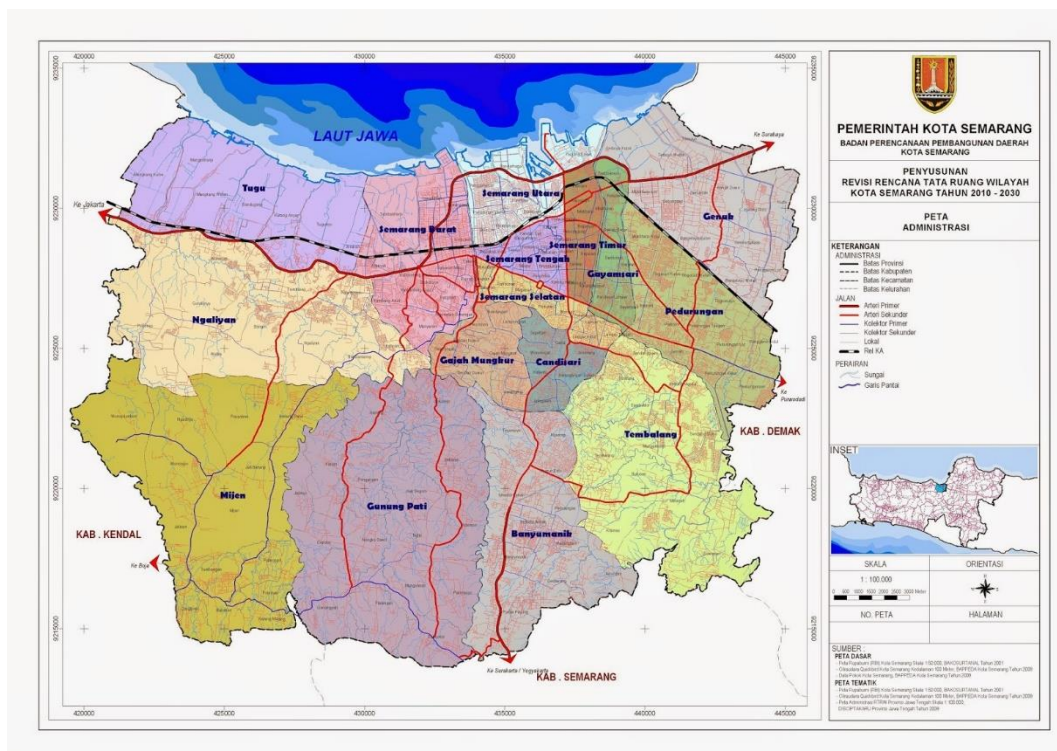
4.1 GAMBARAN UMUM

4.1.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang, dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Dengan luas wilayah sebesar 373,67 km² dan merupakan 1,15% dari total luas daratan Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang terbagi dalam 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Dari 16 kecamatan yang ada, kecamatan Mijen (57,55 km²) dan Kecamatan Gunungpati (54,11 km²), dimana sebagian besar wilayahnya berupa persawahan dan perkebunan. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Semarang Selatan (5,93 km²) dan kecamatan Semarang Tengah (6,14 km²), sebagian besar wilayahnya berupa pusat perekonomian dan bisnis Kota Semarang, seperti bangunan toko/mall, pasar, perkantoran dan sebagainya.

Jumlah penduduk Kota Semarang menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang sampai dengan akhir Desember tahun 2019 sebesar : 1.674.358 jiwa, terdiri dari 828.848 jiwa penduduk laki-laki dan 845.510 jiwa penduduk perempuan.



(Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Semarang)

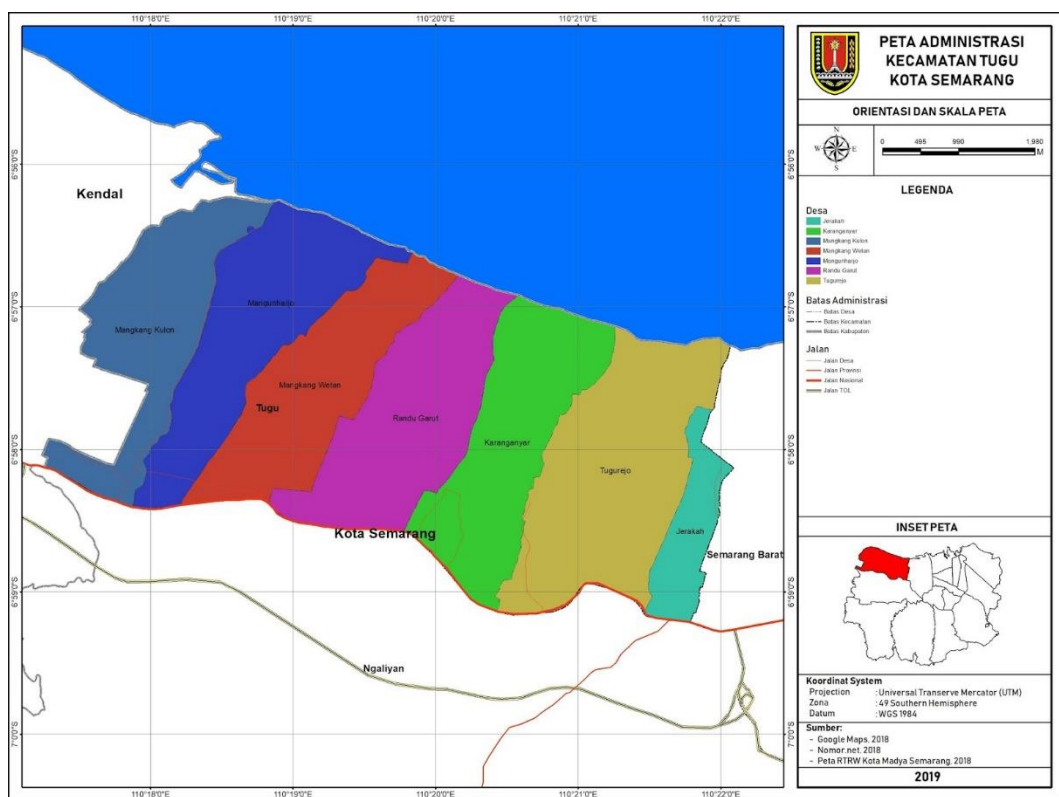
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Tugu

Kecamatan Tugu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Semarang. Secara geografis, Kecamatan Tugu terletak diantara $110^{\circ} 17' 13''$ hingga $110^{\circ} 22' 5''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 56' 14''$ hingga $6^{\circ} 59' 10''$ Lintang Selatan. Secara administrasi, Kecamatan Tugu berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Kecamatan Semarang Barat di bagian timur, Kecamatan Ngejayan di bagian selatan, dan Kabupaten Kendal di bagian barat.

Kecamatan Tugu, Kota Semarang terdiri dari 7 desa/kelurahan. Berikut adalah daftar desa/kelurahan Kecamatan Tugu, Kota Semarang yaitu Kelurahan Jerakah, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Mangkang Kulon, Kelurahan

Mangkang Wetan, Kelurahan Mangunharjo, Kelurahan Rantu Garut, dan Kelurahan Tugurejo.

Jumlah penduduk Kecamatan Tugu menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang sampai dengan akhir Desember tahun 2019 sebesar: 33.308 jiwa, terdiri dari 16.730 jiwa penduduk laki-laki dan 16.578 jiwa penduduk perempuan.



(Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Tugu)

4.1.3 Gambaran Umum Kelurahan Mangunharjo

Kelurahan Mangunharjo merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tugu. Secara administrasi, Kelurahan Mangunharjo berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Laut Jawa

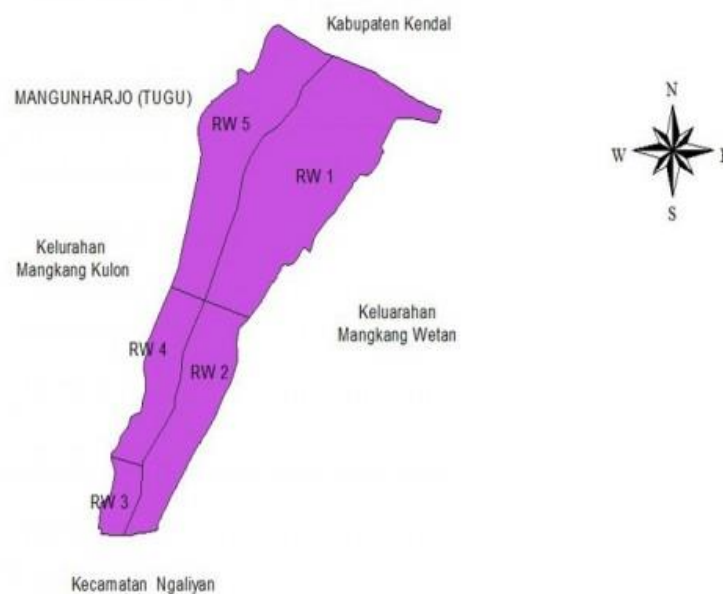
Sebelah Timur : Kelurahan Mangkang Wetan

Sebelah Selatan : Kelurahan Wonosari

Sebelah Barat : Kelurahan Mangkang Kulon

Jumlah penduduk di Kelurahan Mangunharjo sampai dengan akhir Januari 2020 sebesar 7033 jiwa terdiri dari 3520 jiwa laki-laki dan 3513 jiwa perempuan.

Peta Kelurahan Mangunharjo (Tugu)



(Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Mangunharjo)

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase pada tiap variabel (Notoadmodjo, 2010). Analisis univariat pada penelitian ini sebagai berikut:

4.2.1.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi	
		N	%
1.	Baik	36	36,4
2.	Kurang	63	63,6
Total		99	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36 orang (36,4%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63 orang (63,6%).

4.2.1.2 Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis mengenai sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Sikap

No	Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi	
		N	%
1.	Baik	46	46,5
2.	Kurang	53	53,5
Total		100	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 46 orang (46,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 53 orang (53,5%).

4.2.1.3 Distribusi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan

No	Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan	Frekuensi	
		N	%
1.	Baik	25	36,2
2.	Kurang	44	63,8
	Total	69	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat kelompok tidak rentan yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36,2%, sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63,8%.

4.2.1.4 Distribusi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan

No	Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Tidak Rentan	Frekuensi	
		N	%
1.	Baik	30	43,5
2.	Kurang	39	56,5
	Total	69	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 30 orang (43,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 39 orang (56,5%).

4.2.1.5 Distribusi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Rentan Terhadap Banjir

Tabel 4.5 Distribusi Pengetahuan Kesiapsiagaan Kelompok Rentan

Pengetahuan	Responden Kelompok Rentan								Total	
	Lansia		Anak-anak		Wanita Hamil		Disabilitas			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	3	10	3	10	4	13,3	1	3,3	11	36,7
Kurang	3	10	11	36,7	1	3,3	4	13,3	19	63,3
Total	10	20	10	46,7	5	16,7	5	16,7	30	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat rentan yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 11 orang (36,7%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 19 orang (63,3%).

4.2.1.6 Distribusi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Rentan Terhadap Banjir

Tabel 4.6 Distribusi Sikap Kesiapsiagaan Kelompok Rentan

Sikap	Responden Kelompok Rentan								Total	
	Lansia		Anak-anak		Wanita Hamil		Disabilitas			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	4	13,3	5	16,7	3	10	4	13,3	16	53,3
Kurang	2	6,7	9	30	2	6,7	1	3,3	14	46,7
Total	6	20	10	46,7	10	16,7	10	16,7	30	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat rentan yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 14 orang (46,7%).

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 PEMBAHASAN

5.1.1 Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana banjir tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesiapsiagaan banjir. Maka dapat dijelaskan bahwa untuk terciptanya sebuah aksi tindakan yang baik pada masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangat dibutuhkan pengetahuan yang menjadi penyokong utama masyarakat dalam bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga dalam hal ini, semakin tinggi pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik pula aksi atau tindakan yang dilakukan pada tahap-tahap penanggulangan banjir tepatnya sebelum, saat dan sesudah banjir. Pada penelitian ini sumber pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat mengenai kesiapsiagaan ataupun tindakan penanggulangan banjir diperoleh dari pengalaman melewati kejadian banjir sebelumnya, serta media massa seperti televisi dan koran. (Ridha & Husna, 2018)

5.1.1.1 Pengetahuan Kesiapsiagaan Pada Kelompok Tidak Rentan

Hasil analisis univariat pengetahuan kesiapsiagaan pada kelompok tidak rentan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (36,2%) dan pengetahuan baik sebanyak 44 orang (63,8%) ini menunjukkan bahwa pengetahuan

kesiapsiagaan masyarakat pada kelompok tidak rentan di Kelurahan Mangunharjo memiliki pengaruh secara nyata terhadap kesiapsiagaan masyarakat kelompok tidak rentan dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat kelompok tidak rentan tentang kesiapsiagaan bencana banjir termasuk kurang, hal ini disinyalir karena sebagian responden memang belum mengetahui kesiapsiagaan bencana banjir secara teoritis atau belum pernah mendapatkan pelajaran tentang kesiapsiagaan bencana banjir secara akademis.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chan (2012), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan keluarga perdesaan dengan tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan indeks kesiapsiagaan keluarga. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku dan merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia (Notoatmodjo, Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan, 2012).

5.1.1.2 Pengetahuan Kesiapsiagaan Pada Kelompok Rentan

Hasil analisis univariat pengetahuan kesiapsiagaan pada kelompok rentan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (36,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (63,7%).

Situasi darurat bencana memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana, termasuk melindungi kelompok rentan perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan masyarakat. Begitupun halnya dengan pemanfaatan budaya lokal

atau kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Teja (2018) masyarakat perlu meningkatkan kapasitas pengetahuannya mengenai bagaimana menghadapi situasi bencana bagi dirinya sendiri, keluarga, tetangga, dan kelompok rentan yang ada dalam lingkungannya. Pengetahuan kebencanaan perlu diberikan kepada masyarakat rawan bencana sedini dan serutin mungkin, baik melalui media sekolah, informal, maupun media sosial.

Dalam tabel diatas, tingkat pengetahuan yang sangat kurang adalah anak-anak. Pendidikan kebencanaan sangat penting bagi anak-anak karena dengan adanya pendidikan kebencanaan akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang bencana khususnya banjir dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi ditempat tinggalnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rosyida dan Adi (2017) yaitu penanganan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan tentang bencana dan risiko terhadap bencana banjir pada anak-anak. Pengetahuan tentang banjir dan dampaknya meliputi pemahaman tentang bencana banjir, faktor penyebab bencana yang disebabkan oleh manusia, dan dampak bencana banjir. Pengetahuan anak-anak terkait dengan bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di rumahnya kurang baik hal ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap bencana banjir yang rendah. Mereka tidak mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir dalam setahun dan tidak mampu mengingat kapan terakhir terjadi banjir serta kapan banjir besar terjadi selama lima tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka hanya paham bahwa bencana banjir itu hanya karena faktor alam, sedangkan manusia tidak ikut andil dalam

terjadinya banjir. Pengetahuan tentang penyebab banjir dapat berasal dari faktor manusia karena akan membuat mereka sadar bahwa menjaga lingkungan sangat penting untuk mengurangi terjadinya banjir.

5.1.2 Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya sikap mereka bahwa daerah mereka tinggal adalah rawan banjir, tidak menyimpan bahan makanan sebagai persediaan saat banjir, menganggap tidak penting kesiapsiagaan menghadapi bencana dan tidak memiliki kesiapan evakuasi saat terjadi bencana yang dapat datang tiba-tiba. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Ridha & Husna, 2018), maka dapat dijelaskan bahwa sikap terhadap penanggulangan banjir terdiri oleh dua jenis yaitu positif dan negatif. Adapun sikap positif dalam penelitian ini adalah masyarakat mampu mengantisipasi terjadinya bencana banjir misalnya seperti menyiapkan perlengkapan darurat yang akan di bawa ketika terjadinya bencana banjir, menyimpan barang-barang berharga di tempat yang aman, terlibat aktif dalam perencanaan pengurangan resiko bencana dan sikap yang tanggap untuk mengambil keputusan guna menyelamatkan diri saat adanya tanda-tanda terjadi bencana banjir. Sikap negatif keluarga atau masyarakat Desa Lon Asan salah satunya adalah kurangnya upaya untuk menyimpan makanan instan untuk berjaga-jaga karena menganggap akan ada bantuan dari pemerintah, mengabaikan keharusan untuk hidup bersih dan sehat dan tidak menentukan lokasi mengungsi yang memadai.

5.1.2.1 Sikap Kesiapsiagaan Pada Kelompok Tidak Rentan

Hasil univariat sikap kesiapsiagaan kelompok tidak rentan yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 30 orang (43,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 39 orang (56,5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap bencana banjir dan penyebab bencana banjir sehingga mempengaruhi sikap masyarakat dalam menghadapi bencana ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang tidak peduli dalam menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sendiri sebagai contoh masyarakat masih membuang sampah sembarang ke bantaran sungai dan selokan, pengalihan fungsi lahan secara besar-besaran dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dentzler (2013) dalam Utama,dkk (2019) yang meneliti tentang berbagai faktor yang mempengaruhi keluarga dalam mempersiapkan diri dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana, salah satu faktor tersebut adalah sikap dari keluarga. Sikap adalah kesediaan individu untuk bertindak, selain itu sikap juga merupakan suatu tindakan atau perilaku dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Azwar, 2010).

Menurut Dentzler (2013) dalam Utama,dkk (2019), ada dua komponen dari faktor sikap dalam keluarga. Pertama melibatkan persepsi risiko, kedua melibatkan pengalaman bencana sebelumnya. Karena bencana adalah peristiwa yang dipisahkan dalam ruang dan waktu, sebagian orang menganggap hal itu hanya sebuah kemungkinan dan konsekuensi dari perubahan alam.

5.1.1.2 Sikap Kesiapsiagaan Pada Kelompok Rentan

Hasil univariat sikap kesiapsiagaan kelompok rentan yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 14 orang (46,7%).

Sikap merupakan respon yang bersifat positif maupun negatif, pada sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan pada sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindar, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Masyarakat harus tetap bekerja sama dan bergotong-royong supaya sikap kesiapsiagaan terhadap bencana banjir lebih baik lagi seperti, membersihkan selokan, tidak membuang sampah sembarangan, menyimpan berkas-berkas penting ditempat yang aman dari banjir, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nugraheni & Yuniarti (2012) dalam Rakhman dan Kuswardan (2012) yaitu semua kegiatan gotong-royong dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat atau komunitas itu sendiri. Gotong-royong merupakan energi positif di antara korban bencana, termasuk kelompok rentan. Kekuatan untuk saling bantu dalam keadaan yang kurang menguntungkan saling ditularkan melalui gotong-royong untuk bersama-sama bangkit dari masalah bencana alam.

Pengalaman juga dapat membuat sikap kesiapsiagaan menjadi lebih baik karena adanya perbaikan atau evaluasi yang dapat dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan lebih baik dan mengurangi kerugian, risiko, maupun dampak dari bencana banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurrahmah (2015) dalam Pangesti (2012) yaitu pengalaman merupakan salah satu mendapatkan kebenaran

pengetahuan dan sikap. Yang kemudian akan menunjukkan sikap atau tindakan yang harus dilakukan dalam kesiapsiagaan adalah evakuasi.

Dalam tabel diatas sikap kesiapsiagaan yang sangat kurang ada pada anak-anak. Ini dapat terjadi karena pengetahuan yang dimiliki anak-anak masih sangat kurang mengenai kebencanaan banjir dan kesiapsiagaannya. Maka akan menyebabkan sikap kesiapsiagaan anak-anak sangat kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rosyida dan Adi (2017), yaitu sikap yang ditunjukkan anak-anak ketika terjadi banjir juga kurang baik hal ini dikarenakan pengetahuan tentang bahaya banjir sangat rendah. Ketika terjadi banjir mereka memilih untuk bermain-main dengan air. Selain itu, masih ada yang menggunakan benda elektronik saat terjadi banjir. Meskipun rumah tidak terkena banjir hanya halaman dan jalan di sekitar rumah, tetapi tetap saja membahayakan.

5.2 HAMBATAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN

5.2.1 Hambatan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari hambatan yang cukup mempengaruhi kelancaran penelitian, baik saat pra penelitian, saat penelitian, maupun pasca penelitian. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

1. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan wawancara sangatlah terbatas karena informan penelitian memiliki kegiatan yang padat.
2. Adanya kemungkinan bias informasi karena teknik wawancara yang dilakukan mengandalkan kemampuan daya ingat informan (*Recall*) dan ada kemungkinan informan mengatakan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain:

1. Sebelum melakukan wawancara, peneliti selalu meminta perizinan terlebih dahulu kepada informan dan agar penelitian ini tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan informan maka peneliti membacakan kuesioner kepada informan sehingga dalam prosesnya wawancara memiliki waktu yang cukup.

5.2.2 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini juga tidak lepas dari kelemahan, baik saat pra penelitian, saat penelitian, maupun pasca penelitian. kelemahan tersebut antara lain :

1. Dalam penelitian ini tidak melakukan wawancara mendalam kepada informan mengenai kesiapsiagaan bencana banjir, sebab penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Kelurahan Mangunharjo.
2. Serta penelitian ini hanya melihat satu sudut pandang yaitu masyarakat Kelurahan Mangunharjo tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Mangunharjo, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36 orang (36,4%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 63 orang (63,6%). Dan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 46 orang (46,5%), sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 53 orang (53,5%).
2. Jumlah masyarakat kelompok tidak rentan yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 25 orang (36,2%) dan pengetahuan baik sebanyak 44 orang (63,8%). Dan jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 30 orang (43,5%), sedangkan jumlah masyarakat kelompok tidak rentan yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 39 orang (56,5%).
3. Jumlah masyarakat kelompok rentan yang memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 11 orang (36,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (63,7%). Dan jumlah masyarakat kelompok rentan yang memiliki sikap kesiapsiagaan baik sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan

jumlah masyarakat yang memiliki sikap kesiapsiagaan kurang sebanyak 14 orang (46,7%).

6.2 SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan maka saran yang dapat diberikan antara lain:

6.2.1 Bagi Masyarakat di Kelurahan Mangunharjo

1. Melatih keluarga dalam persiapan kesiapsiagaan, seperti menyimpan barang penting, menentukan jalur evakuasi, dan obat-obatan (P3K)
2. Melindungi dan memberikan dukungan terhadap kelompok rentan agar tetap siap dalam kesiapsiagaan bencana banjir
3. Membentuk komunitas atau organisasi untuk memantau dan melakukan tindakan kesiapsiagaan kejadian banjir di kelurahan Mangunharjo

6.2.2 Bagi BPBD Kota Semarang

1. Mengadakan pelatihan manajemen kebencanaan banjir, kesiapsiagaan, simulasi evakuasi untuk masyarakat di wilayah Kelurahan Mangunharjo
2. Memberikan perhatian dan pelatihan khusus untuk kelompok rentan supaya dapat meminimalisir terjadinya korban bencana.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian dengan pendekatan teori dan teknik lain serta menguji pengaruh setiap variabel, seberapa kuat pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan

terhadap bencana banjir dan melakukan penelitian yang menjadi kelemahan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, A. M. (2016). Analisis Spasial Dan Evaluasi Indeks Potensi Wilayah Banjir (Studi Kasus: Kota Semarang). *Skripsi*.
- Anies. (2017). *Negara Sejuta Bencana: Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Benana dengan Manajemen Kebencanaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arafat, Y. (2007). Konsep Sistem Peringatan Dini di Wilayah Bencana Banjir Sibalaya Kabupaten Donggala. *Jurnal SMARTek*, 166-172.
- Arsyad, K. M. (2017). *Modul 3 Pengelolaan Banjir Terpadu*. Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Kontruksi.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BNPB. (2018). *Data Informasi Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2019, Juni 26). *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Diambil kembali dari <https://bnpb.go.id/potensi-bencana>
- Cahyati & Dina. (2012). *Buku Ajar Biostatistika Inferensial*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB.
- Chan. (2012). Is Previous Disaster Experience a Good Predictor for Disaster Preparedness in Extreme Poverty Households in Remote Muslim Minority Based Community in China. *Journal Immigrant Minority Health*, 466-472.
- Comb, N., & Suygg. (1959). *Individual Behaviour*. New York, Evanston and London: Cow Publisher.
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., & Dirhamsyah, M. (2014). Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 26-34.
- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 125-140.
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15-24.


- Faim, A. C. (2010). *Sistem Peringatan Dini Banjir Dokumentasi Pengembangan EWS Bersama Masyarakat*. Jakarta: ACF.
- Findayani, A. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, 103-114.
- Ginting, S., & Putuhena, W. M. (2014). Sistem Peringatan Dini Jakarta . *Jurnal Sumber Daya Air*, 71-84.
- Indrayati, A., & Hikmah, N. ' . (2018). Pembelajaran Bencana Banjir Bandang Dengan Pendekatan Geospasial Di DAS Beringin Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Geotik*, (hal. 70-81). Semarang.
- Khambali. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Surabaya: CV. ANDI OFFSET.
- Murbawan, I., Ma'ruf , A., & Manan, A. (2017). Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Wangu (Studi Bencana Banjir Di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari. *Jurnal Ecogreen*, 59-69.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nukh, M. (2013). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Di Desa Pengidam Kecamatan Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2013. *Tesis*.
- Nurrahmah, W. (2015). *Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di RT 001 RW 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan 2015*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurromansyah, A. N., & Setyono, J. S. (2014). Perubahan Kesiapsiagaan Masyarakat DAS Bringin Kota Semarang Dalam Menghadapi Ancaman Banjir Bandang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 231-244.
- Organization, W. H. (2002). *Enviromental Health in Emergencies and Disasters. A PRACTICAL GUIDE*.

- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 49-55.
- Pangesti, A. D. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Aplikasi Kesiapan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universtas Indonesia Tahun 2012. *Skripsi*.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. (2008). Jakarta: BNPB.
- PP No. 11 Tahun 2008. (t.thn.).
- Purwoko, A. (2015). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purwoko, A., Sunarko, & Putro, S. (2015). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir DI Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, 215-221.
- Rakhman, Arie, N., & Kuswardani, I. (2012). Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 2006: Pemberdayaan Kearifan Lokal Sebagai Modal Masyarakat Tangguh Menghadapi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNSAT)*. Yogyakarta.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ridha, R., & Husna, C. (2018). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Banjir.
- Rosyida, F., & Adi, K. R. (2017). Studi Eskplorasi Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1-5.
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* . Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Semarang, B. K. (2019, April Senin). *BPBD Kota Semarang*. Diambil kembali dari <https://bpbd.semarangkota.go.id/detailpost/banjir-di-kelurahan-kaligawe-sawah-besar-kemijen-kecamatan-gayamsari-semarang-timur>

- Sholehah, I. (2017). Upaya Rehabilitasi Pasca Bencana Oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) Studi Kasus Banjir Garut Jawa Barat. *Tesis*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teja, M. (2018). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kelompok Rentan Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Lombok. *Info Singkat*, 13-18.
- Utama, T. A., Delfina, R., & Saleha, N. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Lempuing Menghadapai Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 1-8.
- UU RI No. 24 Tahun 2007*. (2007). Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 19419/UN37.1.6/EP/2018
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat Tanggal 19 November 2018

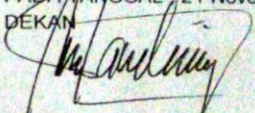
MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada
Nama : dr A Setyo Wahyuningsih, M.Kes.
NIP : 197409032006042001
Pangkat/Golongan : III/b
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : Agung Hildayanto
NIM : 6411415040
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat
Topik : Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



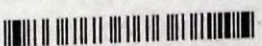
DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 21 November 2018
DEKAN


Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd
NIP 196103201984032001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

6411415040
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNNES

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007 Laman: http://fik.unnes.ac.id, surel: fik@mail.unnes.ac.id</p>	
Nomor	: B/21505/UN37.1.6/LT/2019	17 Desember 2019
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Lurah Mangunharjo Jl. Laut Mangunharjo No.22 Semarang</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Agung Hildayanto	
NIM	: 6411415040	
Program Studi	: Kesehatan Masyarakat (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 13 Januari 2020 s.d 31 Maret 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
	 <p>Dr. dr. Mahulul Azam, M.Kes.gw 1192001121001</p>	
<p>Tembusan: Dekan FIK: Universitas Negeri Semarang</p>		
		
<p>Nomor Agenda Surat 952 821 007 4</p>		<p>Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-19 7:49:36)</p>

Lampiran 3. Permintaan Menjadi Responden

PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN

Bapak/ Ibu/ Saudara yang terhormat,

Dengan segala kerendahan hati, saya Agung Hildayanto, NIM 6411415040, mahasiswa S1 Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Semarang memohon keikhlasan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada daftar berikut tanpa prasangka dan perasaan tertekan.

Kami saat ini mengadakan penelitian dengan judul: “*Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang*”. Bersama ini kami mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian tersebut.

Hasil penelitian tersebut akan kami ajukan untuk memberikan masukan dalam kesiapsiagaan masyarakat terkait bencana banjir kepada pemangku kepentingan.

Besar harapan kami semoga Bapak/ Ibu/ Saudara dapat menjawab dengan sebenarnya dan sungguh- sungguh, karena kami akan menjaga kerahasiaan jawaban Bapak/ Ibu/ Saudara.

Demikian harapan kami, sebelumnya kami ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara meluangkan waktu membantu kami.

Semarang, 6 Januari 2020

Hormat saya,

Agung Hildayanto

NIM. 6411415040

Lampiran 4. Lembar Penjelasan Calon Subjek

LEMBAR PENJELASAN KEPADA CALON SUBJEK

Saya, Agung Hildayanto, NIM 6411415040, mahasiswa S1 Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Semarang akan melakukan penelitian yang berjudul *“Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Saya mengajak Bapak/Ibu/Saudara untuk ikut dalam penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan 100 subjek penelitian, dengan jangka waktu keikutsertaan masing masing subjek sekitar 30 menit.

A. Kesukarelaaan untuk Ikut Penelitian

Keikutsertaan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah bersifat sukarela, dan dapat menolak untuk ikut dalam penelitian ini atau dapat berhenti sewaktu-waktu tanpa denda sesuatu apapun.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner dan wawancara (berkomunikasi dua arah) antara saya sebagai peneliti dengan Bapak/Ibu/Saudara sebagai subjek penelitian/informan. Saya akan mencatat hasil wawancara ini untuk kebutuhan penelitian setelah mendapatkan persetujuan dari Bapak/Ibu/Saudara. Penelitian ini tidak ada tindakan dan hanya semata-mata wawancara dan mengisi kuesioner untuk mendapatkan informasi seputar pelayanan yang diberikan.

C. Kewajiban Subjek Penelitian

Bapak/Ibu/Saudara diminta memberikan jawaban ataupun penjelasan yang sebenarnya terkait dengan pertanyaan yang diajukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

D. Risiko, Efek Samping, dan Penanganannya

Tidak ada risiko dan efek samping dalam penelitian ini, karena tidak ada perlakuan kepada Bapak/Ibu/Saudara karena hanya pengisian kuesioner dan wawancara (komunikasi dua arah) saja.

E. Manfaat

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan dalam kesiapsiagaan masyarakat sehingga dapat mengurangi kerugian terhadap bencana banjir dan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui apa saja kesiapsiagaan yang harus dilakukan saat terjadi bencana banjir tersebut.

F. Kerahasiaan

Informasi yang didapatkan dari Bapak/Ibu/Saudara terkait dengan penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah (ilmu pengetahuan).

G. Kompensasi / Ganti Rugi

Dalam penelitian ini tersedia dana untuk kompensasi atau ganti rugi untuk Bapak/Ibu/Saudara, yang diwujudkan dalam bentuk souvenir (barang).

H. Pembiayaan

Penelitian ini dibiayai oleh dana pribadi.

I. Informasi Tambahan

Penelitian ini dibimbing oleh dr. Anik Setyo Wahyuningsih, M.Kes.

Bapak/Ibu/Saudara diberikan kesempatan untuk menanyakan semua hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Bila sewaktu-waktu ada efek samping atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut, Bapak/Ibu/Saudara dapat menghubungi Agung Hildayanto (Agung), No Hp 083817971836 di Kp. Pangodokan Kidul Rt01/Rw03 No. Kutabumi, Pasar Kemis, Tangerang.

Bapak/Ibu/Saudara juga dapat menanyakan tentang penelitian ini kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Negeri Semarang, melalui email kepk.unnes@mail.unnes.ac.id.

Semarang, 6 Januari 2020

Hormat saya,

Agung Hildayanto
NIM 6411415040

Lampiran 5. Lembar Persetujuan Menjadi Responden**PERSETUJUAN KEIKUTSERTAAN DALAM PENELITIAN**

Semua penjelasan tersebut telah dijelaskan kepada saya dan semua pertanyaan saya telah dijawab oleh peneliti. Saya mengerti bahwa bila memerlukan penjelasan saya dapat menanyakan kepada Saudara Agung Hildayanto.

Dengan menandatangani formulir ini, saya setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Tandatangan subjek

Tanggal

(Nama jelas :.....)

Tandatangan saksi

(Nama jelas :.....)

Lampiran 6. Instrumen Penelitian

KUESIONER PENELITIAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR DI KELURAHAN MANGUNHARJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

No. Responden : (diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengisian :

A. Identitas Responden

1. Nama :

2. Umur :

3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

4. No. Telp :

B. Daftar Pertanyaan

Jawablah pernyataan dan pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang menurut anda benar.

1. Pengetahuan Kesiapsiagaan

NO	PENYATAAN	BENAR	SALAH	TIDAK TAHU
1	Banjir adalah air sungai yang tingginya melebihi permukaan air normal sehingga melimpah ke pemukiman penduduk			
2	Upaya untuk mencegah terjadinya banjir adalah reboisasi/ penghijauan			
3	Aktif dalam pelatihan evakuasi bencana banjir merupakan hal penting dalam kesiapsiagaan			
4	Membangun pondok sementara untuk mengungsi, di tempat aman/daerah bukit/tempat lebih tinggi dan jauh dari sungai			
5	Saat banjir mematikan listrik, kompor, tungku, gas dirumah			
6	Bergegas berlari ke tempat aman saat mendengar suara peringatan dini banjir			
7	Menyiapkan tindakan yang harus dilakukan oleh anggota rumah tangga jika terjadi banjir			

8	Penanaman pohon mangrove/ bakau bertujuan untuk mencegah terjadinya banjir			
9	Berteriak minta pertolongan saat mendengar tanda bahaya banjir			
10	Membuat rencana jalur evakuasi/penyelamatan dari banjir			
11	Merekonstruksi/meninggikan rumah			
12	Pembuatan tanggul menggunakan tembok beton untuk mencegah air masuk ke pemukiman			
13	Membantu anak-anak, ibu hamil, orang tua dan orang cacat keluar rumah menuju ke tempat aman sementara			
14	Menyimak informasi bencana banjir dari berbagai media, seperti radio, televisi, media online, maupun sumber lain yang resmi.			
15	Menyiapkan senter untuk menanggulangi pemadaman listrik, bila bencana banjir terjadi			
16	Mengetahui rute evakuasi dari bencana banjir			

2. Sikap Kesiapsiagaan

NO	PENYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Keluarga perlu menyimpan nomor telephone PLN, PDAM dan petugas kesehatan terdekat					
2	Anggota keluarga perlu memantau perkembangan cuaca					
3	Penyimpanan surat-surat penting perlu dilakukan sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir					
4	Keluarga menyiapkan pelampung bagi anggota keluarga merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan dalam penanganan bencana banjir					
5	Kesepakatan terhadap tempat evakuasi dalam situasi darurat merupakan hal penting dalam kesiapsiagaan					
6	Kotak P3K dan obat-obatan penting, wajib di bawa pada saat mengungsi.					
7	Menyiapkan persediaan makan dan pakaian secukupnya ke tempat aman/daerah bukti/tempat lebih tinggi dan jauh dari sungai					
8	Membuat tanggul menggunakan tembok beton untuk mencegah air masuk ke pemukiman					
9	Menanam pohon mangrove/ bakau bertujuan untuk mencegah terjadinya banjir					

10	Menyiapkan persediaan cadangan (uang, modal, tanah) yang disimpan di tempat aman untuk menghadapi kemungkinan hilangnya pekerjaan akibat banjir					
11	Membuat bangunan/rumah dari material yang ringan (misal kayu, bambu, seng)					
12	Berdiam diri di rumah pada saat ada informasi banjir					
13	Tidak ada yang perlu disiapkan karena banjir tidak lama					
14	Membuat bendungan kecil di pintu-pintu rumah					
15	Mengutamakan evakuasi lansia/ orang tua					
16	Menyiapkan foto keluarga sebagai bagian dari dokumen penting					
17	Mendengar peringatan atau tanda bahaya banjir berdiam di dalam rumah					
18	Melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga					

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

HASIL UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

1. Rekapitan Identitas

Kode Responden	Jenis Kelamin	Usia
H1	Perempuan	30
H2	Perempuan	32
H3	Perempuan	24
H4	Perempuan	26
H5	Perempuan	27
H6	Perempuan	34
L7	Perempuan	66
L8	Perempuan	62
L9	Perempuan	63
L10	Laki-laki	65
L11	Laki-laki	61
L12	Laki-laki	67
A13	Perempuan	9
A14	Laki-laki	10
A15	Laki-laki	11
A16	Perempuan	12
A17	Perempuan	9
A18	Perempuan	8
T19	Laki-laki	30
T20	Laki-laki	45
T21	Laki-laki	47
T22	Laki-laki	50
T23	Laki-laki	25
T24	Laki-laki	40
D25	Laki-laki	39
D26	Laki-laki	38
D27	Laki-laki	41
D28	Laki-laki	32
D29	Laki-laki	26
D30	Laki-laki	38

2. Rekapitan Pengetahuan

Kode Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
H1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1

H2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
H3	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
H4	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
H5	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
H6	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
L7	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
L8	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
L9	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
L10	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
L11	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
L12	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
A13	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
A14	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0
A15	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
A16	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
A17	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
A18	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
T19	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
T20	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
T21	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
T22	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
T23	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
T24	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
D25	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
D26	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
D27	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
D28	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
D29	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
D30	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0

3. Rekapitan Sikap

Kode Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
H1	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	2	2	2	4	5	4	2	4	4
H2	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	1	1	1	4	5	4	1	4	4
H3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2	4	4
H4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4
H5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	2	2	2	4	5	4	2	4	4
H6	5	4	5	4	5	4	2	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	1	5	5
L7	4	4	5	4	4	5	2	5	5	4	5	1	1	1	4	5	5	1	5	5
L8	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	2	2	2	5	5	5	2	5	5

L9	5	4	5	4	4	4	3	5	5	5	4	3	3	3	4	5	5	3	5	5
L10	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4
L11	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4
L12	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	4
A13	5	4	5	4	5	4	3	5	5	3	5	3	2	2	5	5	5	2	5	5
A14	5	4	4	3	4	4	3	4	5	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4
A15	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	2	2	2	5	5	5	2	5	5
A16	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	2	4	5	5	1	5	4
A17	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	3	1	2	4	5	4	2	5	4
A18	5	4	5	4	5	5	3	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	1	5	5
T19	5	4	5	3	4	4	2	5	5	5	5	4	2	2	4	5	5	2	5	5
T20	5	4	5	4	4	4	4	2	5	5	4	4	3	2	4	5	5	1	4	4
T21	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	2	2	4	5	5	1	5	5
T22	5	4	5	5	5	4	3	4	5	3	5	4	2	3	4	4	4	3	5	5
T23	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	4	1	1	5	5	5	1	5	5
T24	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	1	5	5
D25	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	5	5	2	4	4
D26	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	2	2	2	4	5	5	2	4	4
D27	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	2	5	5	5	2	5	5
D28	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	1	5	5
D29	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	1	1	1	4	5	5	1	5	4
D30	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	4

3. Hasil Uji Variabel Pengetahuan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
P1	,60	,498	30
P2	,53	,507	30

P3	,53	,507	30
P4	,53	,507	30
P5	,57	,504	30
P6	,50	,509	30
P7	,60	,498	30
P8	,53	,507	30
P9	,57	,504	30
P10	,53	,507	30
P11	,57	,504	30
P12	,60	,498	30
P13	,60	,498	30
P14	,53	,507	30
P15	,53	,507	30
P16	,67	,479	30
P17	,57	,504	30
P18	,53	,507	30
P19	,53	,507	30
P20	,53	,507	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	10,57	42,461	,614	,936
P2	10,63	41,206	,803	,932
P3	10,63	44,447	,294	,941
P4	10,63	41,206	,803	,932
P5	10,60	41,972	,684	,934
P6	10,67	40,851	,859	,931
P7	10,57	42,461	,614	,936
P8	10,63	41,206	,803	,932
P9	10,60	41,972	,684	,934
P10	10,63	41,206	,803	,932
P11	10,60	42,248	,640	,935
P12	10,57	42,461	,614	,936
P13	10,57	42,461	,614	,936
P14	10,63	44,447	,294	,941
P15	10,63	44,447	,294	,941
P16	10,50	44,948	,236	,942

P17	10,60	41,972	,684	,934
P18	10,63	41,206	,803	,932
P19	10,63	41,206	,803	,932
P20	10,63	41,206	,803	,932

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11,17	46,695	6,833	20

4. Variabel Sikap

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
P1	4,23	,626	30
P2	4,23	,626	30
P3	4,77	,430	30
P4	4,60	,498	30
P5	4,67	,479	30
P6	4,67	,479	30
P7	4,23	,817	30
P8	4,67	,479	30
P9	4,63	,490	30
P10	4,60	,498	30
P11	4,60	,498	30
P12	4,60	,498	30
P13	4,57	,504	30

P14	4,57	,504	30
P15	4,23	,626	30
P16	4,73	,450	30
P17	4,60	,498	30
P18	4,67	,479	30
P19	4,57	,504	30
P20	4,23	,817	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	86,43	49,564	,673	,935
P2	86,43	49,564	,673	,935
P3	85,90	51,128	,743	,934
P4	86,07	49,513	,873	,932
P5	86,00	52,138	,508	,937
P6	86,00	52,138	,508	,937
P7	86,43	50,944	,366	,944
P8	86,00	52,138	,508	,937
P9	86,03	50,930	,674	,935
P10	86,07	49,513	,873	,932
P11	86,07	49,513	,873	,932
P12	86,07	49,513	,873	,932
P13	86,10	50,714	,685	,935
P14	86,10	50,714	,685	,935
P15	86,43	49,564	,673	,935
P16	85,93	51,099	,713	,935
P17	86,07	49,513	,873	,932
P18	86,00	52,138	,508	,937
P19	86,10	50,714	,685	,935
P20	86,43	50,944	,366	,944

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
90,67	55,885	7,476	20

Lampiran 8. Rekapitulasi Kuesioner**REKAPAN HASIL KUESIONER 1**

Kode Responden	Usia	Jenis Kelamin
T1	25	Laki-laki
T2	26	Laki-laki
T3	35	Laki-laki
T4	21	Laki-laki
T5	56	Laki-laki
T6	51	Laki-laki
T7	59	Laki-laki
T8	40	Laki-laki
T9	42	Laki-laki
T10	32	Laki-laki
T11	55	Laki-laki
T12	27	Laki-laki
T13	29	Laki-laki
T14	43	Laki-laki
T15	37	Laki-laki
T16	25	Laki-laki
T17	21	Laki-laki
T18	40	Laki-laki
T19	41	Laki-laki
T20	50	Laki-laki
T21	24	Laki-laki

T22	45	Laki-laki
T23	25	Laki-laki
T24	50	Laki-laki
T25	44	Laki-laki
T26	36	Laki-laki
T27	43	Laki-laki
T28	35	Laki-laki
T29	25	Laki-laki
T30	45	Laki-laki
T31	40	Laki-laki
T32	30	Laki-laki
T33	32	Laki-laki
T34	28	Laki-laki
T35	45	Laki-laki
T36	37	Laki-laki
T37	39	Laki-laki
T38	40	Laki-laki
T39	42	Laki-laki
T40	45	Laki-laki
T41	38	Laki-laki
T42	41	Laki-laki
T43	37	Laki-laki
T44	29	Laki-laki
T45	34	Laki-laki
T46	40	Laki-laki

T47	36	Laki-laki
T48	36	Laki-laki
T49	32	Laki-laki
T50	37	Laki-laki
T51	44	Laki-laki
T52	35	Perempuan
T53	40	Perempuan
T54	43	Laki-laki
T55	49	Laki-laki
T56	45	Laki-laki
T57	48	Perempuan
T58	50	Laki-laki
T59	38	Perempuan
T60	45	Laki-laki
T61	57	Laki-laki
T62	33	Laki-laki
T63	47	Laki-laki
T64	45	Laki-laki
T65	39	Laki-laki
T66	25	Perempuan
T67	28	Perempuan
T68	33	Perempuan
T69	30	Perempuan
L70	88	Laki-laki
L71	66	Perempuan

L72	66	Laki-laki
L73	66	Laki-laki
L74	65	Laki-laki
L75	69	Laki-laki
A76	10	Laki-laki
A77	9	Laki-laki
A78	8	Laki-laki
A79	8	Perempuan
A80	7	Laki-laki
A81	10	Laki-laki
A82	12	Laki-laki
A83	11	Laki-laki
A84	11	Perempuan
A85	10	Perempuan
A86	8	Laki-laki
A87	9	Laki-laki
A88	10	Perempuan
A89	8	Laki-laki
H90	34	Perempuan
H91	42	Perempuan
H92	40	Perempuan
H93	28	Perempuan
H94	42	Perempuan
D95	65	Laki-laki
D96	60	Laki-laki

T18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
T19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T20	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
T21	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
T22	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0
T23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T25	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
T26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T27	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1
T28	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T29	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T30	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0
T31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T32	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
T33	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
T34	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
T35	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
T36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T37	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
T38	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T39	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T40	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
T41	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T42	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1

T43	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T44	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0
T45	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1
T46	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0
T47	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1
T48	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
T49	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
T50	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
T51	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
T52	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T53	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T54	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T56	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0
T57	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T58	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
T59	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0
T60	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0
T61	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T62	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T63	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1
T64	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
T65	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0
T66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
T67	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0

H93	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
H94	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
D95	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
D96	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
D97	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
D98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
D99	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

HASIL REKAPAN KUESIONER 3

Kode Responden	Sikap																	
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
T1	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	3	2	2	4	5	2	2	4
T2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3
T3	4	4	4	5	5	4	3	5	5	4	2	2	2	3	4	4	2	4
T4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	3	3	1	1	3	5	1	5	4
T5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	1	5	1	5	4	4
T6	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
T7	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
T8	4	4	5	4	1	4	5	4	4	4	3	2	3	4	5	4	2	3
T9	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	5	1	4	1	1
T10	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	5	5	4	1	1
T11	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	5
T12	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	5	5	4	1	1
T13	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	5	5	5	1	1	4	1	1

T14	4	4	4	4	4	3	2	5	2	4	3	2	2	2	4	2	2	4
T15	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	2	2	3	5	3	2	4
T16	5	5	5	4	4	5	4	5	5	2	4	2	2	4	4	4	4	
T17	5	5	5	4	4	5	4	5	5	2	4	2	2	4	4	4	4	
T18	4	4	5	4	5	5	5	3	2	4	2	1	2	2	5	2	2	
T19	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	
T20	5	4	5	5	4	5	3	5	3	4	2	2	2	2	4	4	2	
T21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	5	5	2	1	
T22	4	4	3	4	2	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	
T23	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	1	2	4	4	4	4	1	
T24	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	2	3	4	4	4	1	
T25	5	3	5	5	5	5	5	5	1	3	1	1	1	1	5	1	2	
T26	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	
T27	4	4	5	4	4	4	4	5	2	4	3	2	3	3	5	2	2	
T28	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	2	2	2	4	5	5	2	
T29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	5	4	2	
T30	4	4	4	5	4	5	4	4	2	1	4	3	1	1	4	1	1	
T31	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	2	2	2	4	4	4	2	
T32	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	2	2	2	4	5	5	2	
T33	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	1	1	1	4	4	5	2	
T34	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	1	1	1	4	5	5	1	
T35	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	2	1	1	4	5	5	1	
T36	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	2	1	1	4	4	4	1	
T37	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	2	2	2	4	5	5	2	
T38	4	4	4	5	4	5	4	4	2	1	4	3	1	1	4	2	2	

T39	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	2	4
T40	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	1	4
T41	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4
T42	5	4	5	5	4	5	3	5	3	4	2	1	1	2	4	4	2	4
T43	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	1	4
T44	4	4	4	2	3	4	3	4	3	5	2	1	4	4	5	4	1	3
T45	5	5	4	2	3	4	3	4	3	5	2	1	4	3	4	4	1	2
T46	5	4	4	4	2	4	3	4	3	5	2	1	4	4	4	4	4	3
T47	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	2	3	3	5	5	5	2	5
T48	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	2	3	4	5	5	5	2	5
T49	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	5	5	4
T50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	5	5	4
T51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	1	1	5	5	5	1	5
T52	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	3	2	2	2	4	4	2	4
T53	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	1	4	4	4	4	4
T54	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	1	1	2	5	5	1	5
T55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	4	4	4	1	4
T56	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	2	2	1	4	5	5	1	5
T57	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	2	2	2	4	5	5	2	5
T58	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	1	2	1	4	5	4	3	4
T59	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	4	4	2	4
T60	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	1	1	4	4	4	1	4
T61	4	4	5	5	4	4	5	4	2	4	2	2	2	4	5	5	1	5
T62	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	2	4	4	4	2	4
T63	4	5	5	3	3	4	5	5	3	4	1	2	4	5	5	5	2	4

A89	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	3	1	2	4	5	3	1	5
H90	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4	2	4
H91	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	5	4	3	4
H92	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	2	2	4	4	4	2	4
H93	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	2	1	3	4	4	2	4
H94	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	4
D95	2	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	2	2	4
D96	5	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	5	4	2	4
D97	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	4	5	5	5	5	5
D98	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5
D99	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	3	2	2	4	4	4	2	4

Lampiran 9. Hasil Uji Statistika

HASIL UJI UNIVARIAT

1. Hasil Pengetahuan Masyarakat

Hasil Pengetahuan * Kelompok rentan dan tidak rentan Crosstabulation

			Kelompok rentan dan tidak rentan		Total
			Tidak Rentan	Rentan	
Hasil Pengetahuan	Baik	Count	25	11	36
		% of Total	25,3%	11,1%	36,4%
	Kurang	Count	44	19	63
		% of Total	44,4%	19,2%	63,6%
Total	Count	69	30	99	
	% of Total	69,7%	30,3%	100,0%	

2. Hasil Sikap Masyarakat

Hasil Sikap * Kelompok rentan dan tidak rentan Crosstabulation

			Kelompok rentan dan tidak rentan		Total
			Tidak Rentan	Rentan	
Hasil Sikap	Baik	Count	30	16	46
		% of Total	30,3%	16,2%	46,5%
	Kurang Baik	Count	39	14	53
		% of Total	39,4%	14,1%	53,5%
Total	Count	69	30	99	
	% of Total	69,7%	30,3%	100,0%	

3. Hasil Pengetahuan Kelompok Rentan

hasil pengetahuan * responden Crosstabulation

			responden				Total
			Lansia	Anak-anak	Wanita Hamil	Disabilitas	
hasil pengetahuan	Baik	Count	3	3	4	1	11
		% of Total	10,0%	10,0%	13,3%	3,3%	36,7%
	Kurang	Count	3	11	1	4	19
		% of Total	10,0%	36,7%	3,3%	13,3%	63,3%
Total	Count	6	14	5	5	30	
	% of Total	20,0%	46,7%	16,7%	16,7%	100,0%	

4. Hasil Sikap Kelompok Rentan

hasil sikap * responden Crosstabulation

			responden				Total
			Lansia	Anak-anak	Wanita Hamil	Disabilitas	
hasil sikap	Baik	Count	4	5	3	4	16
		% of Total	13,3%	16,7%	10,0%	13,3%	53,3%
	Kurang Baik	Count	2	9	2	1	14
		% of Total	6,7%	30,0%	6,7%	3,3%	46,7%
Total	Count	6	14	5	5	30	
	% of Total	20,0%	46,7%	16,7%	16,7%	100,0%	

Lampiran 10. Dokumentasi



Pengisian kuesioner oleh kelompok tidak rentan



Pengisian kuesioner oleh anak-anak yang didampingi orang tuanya



Pengisian kuesioner oleh disabilitas



Pengisian kuesioner oleh wanita hamil



Pengisian kuesioner oleh kelompok tidak rentan



Pengisian kuesioner oleh orang lanjut usia